

**POLA ASUH ANAK DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN  
AKHLAK MAHMUDAH DI PANTI YATIM PUTRI SITI KHODIJAH YAYASAN  
KESEJAHTRAAN & SOSIAL SYARIKAT ISLAM (YAKSSI) JAWA TENGAH  
(Analisis Bimbingan Konseling Keluarga Islam)**

**Proposal Skripsi**

**Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar sarjana Strata 1 (S.Sos. I.)  
Bimbingan dan Penyuluhan Islam**



**Oleh :**

**REZA SILVIA NUR ZULFA  
111111068**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2016**

## NOTA PEMBIBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan Fakultas dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

*Assalaamu 'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, Mengadakan koreksi, dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan skripsi saudari:

Nama : Reza Silvia Nur Zulfa

Nim : 111111068

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Judul : Pola Asuh Anak Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Akhlak Mahmudah Di Panti Asuhan Yatim Putri Siti Khodijah Yayasan Kesejahteraan & Sosial Syarikat Islam (Yakssi) Jawa Tengah

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan trimakasih.

Semarang, 09 Juni 2017

Pembibing I

Pembibing II

Bidang Subtansi Materi

Bidang Metodologi dan tata tulis



Komarudin, M.Ag.

NIP: 19680413 200003 1 001



Anila Umriana, M.Pd.

NIP: 19790427 200801 1 002

SKRIPSI

POLA ASUH ANAK DAN IMPLIKASINYA TERHADAP  
PEMBENTUKAN AKHLAK MAHMUDAH DI PANTI ASUHAN YATIM  
PUTRI SITI KHODIJAH YAYASAN KESEJAHTERAAN & SOSIAL  
SYARIKAT ISLAM (YAKKSI) JAWA TENGAH (Analisis Bimbingan  
Konseling Islam)

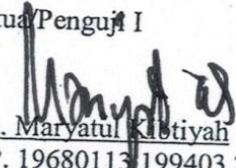
Disusun Oleh:

Reza Silvia Nur Zulva  
111111068

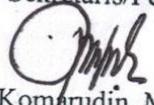
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 28 Juli 2017 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat  
guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji:

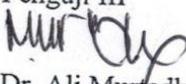
Ketua/Penguji I

  
Dra. Maryatul Khotiyah  
NIP. 19680113 199403 2 001

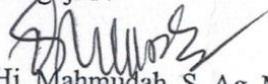
Sekretaris/Penguji II

  
Komarudin, M. Ag  
NIP. 19680413 200003 1 001

Penguji III

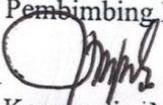
  
Dr. Ali Murtadho, M. Pd  
NIP. 19690818 199503 1 001

Penguji IV

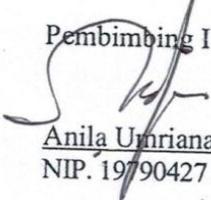
  
Hj. Mahmudah, S. Ag, M. Pd  
NIP. 19701129 199803 2 001

Mengetahui,

Pembimbing I

  
Komarudin, M. Ag  
NIP. 19680413 200003 1 001

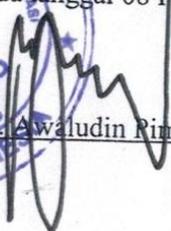
Pembimbing II

  
Anila Umriana, M. Pd  
NIP. 19790427 200801 2 012



Disahkan Oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Pada tanggal 08 Februari 2018

  
Awaludin Rimay, Lc., M. Ag.

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Reza Silvia Nur Zulfa

Nim : 111111068

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.



## MOTTO

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

وَتَوَّاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

*Artinya:*

- 1. demi masa.*
- 2. sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,*
- 3. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran. (Q.S. Al-Ash: 1-3)*

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Almamaterku Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
2. Ayah dan Ibu yang selalu mendo'akan, mencurahkan kasih sayang dan telah banyak memberikan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Kakak ku Nur Hadi, Mbak Dewi dan Adik Maulana, yang telah memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

## ABSTRAK

Nama: Reza Silvia Nur Zulva, NIM: 111111068, Judul: *Pola Asuh Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Akhlak Mahmudah Di Panti Asuhan Yatim Putri Siti Khodijah Yayasan Kesejahteraan Dan Sosial Syarikat Islam (YAKSSI) Jawa Tengah.*

Penelitian ini merupakan salah satu upaya penulis untuk mencoba mengetahui bagaimanapola asuh dalam pembentukan akhlak mahmudah pada anak yatim putri Siti Khodijah. Penulis memfokuskan pada pola bimbingan yang diterapkan olehnya, sehingga anak dapat mengalami proses perkembangan akhlak mahmudah dan ini sesuai dengan tujuannya lembaga tersebut.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data berupa sumber baik dari kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang di lembaga tersebut atau perilaku yang dapat diamati oleh penulis, dengan tujuan untuk menggambarkan keadaan sasaran penelitian menurut apa adanya. Sumber data penelitian yang digunakan adalah sumber data primer berupa informasi dari lapangan melalui wawancara. Ditunjang juga dengan buku-buku ilmiah, pendapat-pendapat pakar dan literatur yang sesuai dengan tema dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dokumen, dan observasi. Analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1.) Pola asuh yang digunakan di panti asuhan tersebut adalah pola asuh yang merakyat dan tidak berkuasa. Pola asuh demokratis dilakukan untuk mendorong anak agar berakhlak mahmudah sedangkan pola asuh otoriter digunakan dalam rangka membentuk karakter Islam yang kuat pada anak. 2.) Implikasi pola asuh tersebut pada pembentukan akhlak terlihat pada adanya perubahan perilaku anak yatim yang sesuai dengan tuntutan Islam. Metode berupa nasihat, pengertian, pembiasaan, dan tauladan. 3.) Pola asuh yang diterapkan menggunakan bimbingan konseling Islam dengan menggantikan peran orang tua dalam kehidupan anak serta mencukupi kebutuhan anak.

**Kata Kunci: Pola Asuh Anak, Bimbingan Konseling Islam**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله , على نعمة الله , لا حولا ولا قوة الا بالله

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan taufikNya kepada kita semua. Dengan bimbingan dan petunjukNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam penulis limpahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, beserta para keluarga dan sahabatNya.

Sebuah kebahagiaan bagi penulis, karena tugas dan tanggung jawab penulis untuk menyelesaikan studi Strata satu (S.I) pada Ilmu Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang dapat terlaksana dengan baik, dengan judul skripsi ini

Penulis menyadari skripsi ini tidaklah mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan dorongan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Muhibbin, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memimpin lembaga tersebut dengan baik.
2. Bapak Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Komarudin, M.Ag., selaku dosen pembimbing I dan . Anila Umriana, M.Pd., selaku dosen pembimbing II, yang telah bersedia meluangkan waktu,

- tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh Dosen Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang telah memberikan ilmu dan didikan dengan penuh kesabaran.
  5. Seluruh Staf TU Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang telah memberikan kemudahan dalam urusan administrasi selama penulis berada di bangku kuliah.
  6. Perpustakaan Institut dan perpustakaan Fakultas yang telah memberikan fasilitas kepada penulis, sehingga mempermudah penulis dalam mencari referensi terkait skripsi penulis.
  7. Bapak Sunhaji selaku Pengasuh PPAYP “SITI KHODIJAH” YAKSSI JAWA TENGAH
  8. Ayahanda Alm. Abdul Halim dan ibunda Abu Hanifah yang selalu memberikan dukungan dan do’a yang tiada terputus serta kasih sayangnya kepada penulis.
  9. Sahabat-sahabat terkasih: Ippeh, Azied, Kecil, Uli, Ulfa, Hanna.
  10. Teman-teman seperjuangan: Layinatul Afidah, Ayu Tri Nur Jannah, Jaetun, Rewo-rewo BPI A 2011.
  11. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penuisan skripsi ini.

Dengan iringan do'a mudah-mudahan amal baik dari semua pihak yang telah membantu penulis, semoga mendapatkan imbalan dari Allah SWT, berupa pahala yang berlipat ganda.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam proses awal sampai akhir penulisan skripsi ini jauh dari sempurna, maka dengan besar hati penulis menerima masukan yang membangun dari pembaca agar lebih baik.

Semoga skripsi ini bermanfaat di kemudian hari bagi generasi berikutnya, terlebih dapat memberikan kontribusi dalam menambah referensi untuk jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas dakwah dan Komunikasi.

Semarang, 09 Juni 2017

Penulis,

Reza Silvia Nur Zulfa  
111111068

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN DEKLARASI .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
HALAMAN ABSTRAKSI.....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xi

### **BAB 1 PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka .....	6
F. Metode Penelitian.....	7
G. Sistematika Penulisan.....	11

### **BAB II KAJIAN TENTANG POLA ASUH, PEMBENTUKAN AKHLAK SERTA BIMBINGAN KOSELING KELUARGA ISLAM**

A. Tinjauan Tentang Pola Asuh Anak	
1. Pengertian Pola Asuh Anak.....	12
2. Tipe-tipe pola Asuh Anak .....	13
B. Tinjauan Tentang Akhlak Mahmudah	
1. Pengertian Akhlak Mahmudah .....	21
2. Pembentukan Akhlak mahmudah .....	25
C. Tinjauan Tentang Bimbingan Konseling Islam	
1. Pengertian Bimbingan Konseling Islam .....	30
2. Macam-macam Pendekatan Bimbingan Konseling Islam .....	31
3. Tujuan Bimbingan Konseling Islam .....	33
D. Tinjauan Tentang Hubungan Pola Asuh Pembentukan Akhlak Mahmudah .....	34

### **BAB III PENERAPAN POLA ASUH ANAK DALAM MEMBENTUK AKHLAK MAHMUDAH DI PAYP SITI KHODIJAH YAKSSI JAWA TENGAH**

- A. Gambaran Umum Panti Asuhan Yatim Piatu Putri “SITI KHODIJAH”
  - 1. Sejarah Berdirinya Panti Asuhan Yatim Piatu Putri “SITI KHODIJAH”  
39
  - 2. Asas dan Tujuan berdirinya Panti ..... 40
  - 3. Persyaratan Penerimaan Anak ..... 42
  - 4. Tata Tertib Panti Asuhan dan Sanksi bagi yang Melanggar . 42
  - 5. Daftar Asuh Anak Panti ..... 43
- B. Pola Asuh Anak di Panti Yatim Putri Siti Khodijah Yayasan Kesejahteraan & Sosial Syarikat Islam (YAKSSI) Jawa Tengah .. 45
- C. Pembentukan Akhlak Mahmudah Panti Yatim Putri Siti Khodijah Yayasan Kesejahteraan & Sosial Syarikat Islam (YAKSSI) Jawa Tengah . 49

### **BAB IV ANALISIS POLA ASUH ANAK DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK MAHMUDAH DI PANTI YATIM PUTRI SITI KHODIJAH YAYASAN KESEJAHTRAAN & SOSIAL SYARIKAT ISLAM (YAKSSI) JAWA TENGAH**

- A. Analisis Pola Asuh Anak di Panti Yatim Putri Siti Khodijah Yayasan Kesejahteraan & Sosial Syarikat Islam (YAKSSI) Jawa Tengah..... 51
- B. Analisis Penerapan Pola Asuh Pembentukan Akhlak Mahmudah di Panti yatim putri Siti Khodijah Yayasan kesejahteraan & sosial Syarikat Islam (YAKSSI) Jawa Tengah ..... 54
- C. Analisis Pembentukan Akhlak Mahmudah Panti Yatim Putri Siti Khodijah Yayasan Kesejahteraan & Sosial Syarikat Islam (YAKSSI) Jawa Tengah ..... 58

### **BAB V PENUTUP**

- A. KESIMPULAN ..... 64
- B. SARAN-SARAN..... 65
- C. PENUTUP ..... 65

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LatarBelakang

Agama Islam menempatkan akhlak dalam posisi yang sangat penting, karena akhlak merupakan salah satu ajaran pokok dalam Islam selain aqidah dan syariah. Akhlak juga merupakan ajaran yang membina mental dan jiwa manusia untuk mencapai hakekat kemanusiaan yang tinggi. Menurut Maimunah Hasan, akhlak berasal dari bahasa Arab “*khuluqun*” yang berarti perangai, tabiat, adat atau “*khalqun*” yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat atau system perilaku yang dibuat. Secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berbudi baik (Hasan, 2002: 1). Pentingnya akhlak bagi kehidupan manusia, Allah mengutus Nabi Muhammad SAW dan menjadikannya suritauladan yang baik bagi umat manusia, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur’an surat Al-Ahzab 33:21;

خَيْرَ الْيَوْمِ لِلَّهِ يَرْجُوا كَان لِمَنْ حَسَنَةُ اسْوَةِ اللَّهِ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانَ لَقَدْ

كثيراً الله وذكر الآ

*Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut (Departemen Agama RI, 2006: 420)*

Berdasarkan ayat tersebut, seorang muslim mempunyai kewajiban untuk membangun akhlak yang baik. Sebagai mana akhlak yang telah diwujudkan oleh para Rasul dan Nabi, serta para Sahabat yang mulia dan para tokoh imam (terdahulu). Dalam hal ini kita harus bertumpu pada sumber-sumber yang juga menjadi tumpuan para terdahulu dan pemimpin kita dalam membentuk akhlak yaitu Al-Qur'an dan as-Sunah. Hanya saja hal yang membantu dalam pembentukan akhlak berdasarkan Al-Qur'an dan as-Sunah adalah pandangan Islam yang terwujud dalam akhlak seorang yang telah mewujudkan Islam secara amaliah yaitu Rasulullah SAW (Al-Asyqar, 2007: 16).

Anak merupakan amanat Allah sebagai generasi penerus keluarga, sehingga mereka harus dipersiapkan menjadi muslim yang mampu menunaikan tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Hatianak-anakitumasih suci, bersih, dan belum tergores oleh apapun. Akhlak seorang anak tergantung bimbingan yang diajarkan orang dewasa. Jika anak dibiasakan dan diajari kebajikan maka anak akan berperilaku baik, namun jika anak dibiasakan dan diajari perbuatan tercela maka anak akan berperangai buruk.

Ajaran agama perlu ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak sehingga mereka selalu menerapkan nilai-nilai agama dalam setiap langkah hidupnya. Nilai-nilai agama tersebut takan menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul dalam dirinya sehingga membentuk akhlak mahmudah.

Akhlak mahmudah adalah perbuatan yang dibenarkan oleh agama, akhlak yang diridhoi oleh Allah, akhlak itu dapat diwujudkan dengan mendekatkan diri kepada Allah yaitu dengan mematuhi segala perintahnya dan meninggalkan semua larangannya, mengikuti ajaran-ajaran dan sunnah Rasulullah, menyuruh untuk mendekati yang ma'ruf dan menjauhi yang mungkar.

Pembentukan akhlak mahmudah pada anak diperlukan pola asuh yang baik. Anak perlu diasuh dan dibimbing karena mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan.

Pertumbuhan dan perkembangan itu merupakan suatu proses. Agar pertumbuhan dan perkembangan berjalan baik, anak perlu diasuh dan dibimbing oleh orang dewasa, terutama dalam lingkungan yang mendukung perkembangan anak ke arah yang positif (Septiari, 2012 : 162-163).

Pola asuh anak merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam membimbing anak-anaknya sebagaimana perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya. Penanaman nilai-nilai yang baik bersifat universal kapan pun dan dimana pun

dibutuhkan oleh manusia, menanamkan nilai-nilai yang baik tidak hanya berdasarkan pertimbangan waktu dan tempat meskipun kebaikan itu hanya sedikit jika dibandingkan dengan kejahatan. Ibarat sebiji sawi dengan seluas langit dan bumi, yang baik akan tampak baik dan yang jahat akan tampak sebagai kejahatan. Penanaman pendidikan ini harus disertai dengan contoh yang kongkret masuk pemikiran anak, sehingga penghayatan mereka didasari dengan kesadaran. Pola asuh orang tua terhadap anak menurut apa yang dianggap terbaik oleh dirinya sendiri saja sehingga ada yang bersifat otoriter, acuh tak acuh, tetapi ada juga yang dengan penuh cinta kasih sayang (Ali dkk, 2011: 69).

Panti Asuhan Yatim Putri Siti Khodijah Yayasan Kesejahteraan Dan Sosial Syarikat Islam (YAKSSI) Jawa Tengah merupakan suatu lembaga bimbingan kesejahteraan sosial yang beralamat di jalan Tlogopuspo no 75 Palebon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. Panti asuhan yang dipimpin Dr. Sri Utami Rifki Muslim ini memiliki tujuan mensejahterakan anak yatim, piatu, yatim piatu dan anak yang kurang mampu. Kesejahteraan yang dimaksud adalah agar anak tersebut memperoleh dan terpenuhi hak-haknya seperti pendidikan, kebutuhan sehari-sehari dan bimbingan keagamaan, baik itu formal maupun non formal, supaya mereka tidak terpinggirkan oleh masyarakat (Hasil survai dengan ibu Sunhaji pada tanggal 23 Agustus 2017).

Anak di PAYP “SITI KHODIJAH” YAKSSI JATENG berjumlah 40 putri anak yatim. Mereka memiliki latar belakang berbeda-beda.

Sebagian hanya memiliki satu orang tua, sedangkan yang lain sudah tidak memiliki orang tua sama sekali. Ada juga anak yang masih memiliki kedua orang tua, namun kedua orang tua tidak sanggup untuk membiayai dirinya dalam hal pendidikan. Bahkan sebagian dari anak di panti asuhan ini, datang dengan membawa atau sedang mengemban masalah sosial yang sangat berat sehingga memerlukan penanganan yang intensif, khususnya masalah pembentukan akhlak mahmudah.

Anak-anak yang sudah masuk dan tinggal diPAYP “SITI KHODIJAH” YAKSSI JATENG, menjadi tanggung jawab penuh yayasan, mulai dari mencukupi kebutuhan sehari-hari, kebutuhan pendidikan dan tidak terkecuali tentang bimbingan untuk membentuk akhlak mahmudah. Cara yang digunakan untuk membentuk akhlak mahmudah yaitu dengan pendidikan, bimbingan dan meningkatkan kebiasaan yang baik melalui kegiatan-kegiatan yang dibiasakan (Hasil wawancara dengan ibu Sunhaji pada tanggal 23 Agustus 2016).

Namun, tidak mudah untuk menanamkan akhlak mahmudah kepada anak-anak tersebut. Selama perjalanan ada saja kendala-kendala yang dihadapi pengasuh dalam menanamkan akhlak mahmudah pada diri anak asuh di panti tersebut. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi dari latar belakang anak yang berbeda-beda sehingga berpengaruh pada diri anak. Akibatnya, ada anak yang mudah untuk menanamkan akhlak mahmudah dan ada pula anak yang sulit untuk ditanamkan akhlak

mahmudah (Hasil wawancara dengan ibu Sunhaji pada tanggal 23 November 2016).

Ajaran Islam juga mengajarkan agar seseorang itu memiliki kepribadian yang baik guna mencapai kebutuhannya. Islam adalah agama dakwah atau dalam konsep Islam ialah *amarna 'rufnahimunkar*. Melalui tugas inilah Allah menyeleksi kehidupan menjadi hitam dan putih, benar dan salah, berserah dan berserak, menjadi Islam yang berlandaskan syukur dan jahil yang mencerminkan kufur. Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan, ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan lain sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun secara kelompok. Agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya, dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan. Dengan kata lain, dakwah merupakan upaya atau perjuangan untuk menyampaikan ajaran agama yang benar kepada umat manusia dengan cara yang simpatik, adil, jujur, tabah dan terbuka, serta menghidupkan jiwa mereka dengan janji-janji Allah SWT tentang kehidupan yang membahagiakan, serta menggetarkan hati mereka dengan ancaman-ancaman Allah SWT terhadap segala perbuatan tercela, melalui nasehat-nasehat dan peringatan-peringatan.

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa antara pola pengasuhan terhadap pembentukan akhlak mahmudah dengan dakwah memiliki hubungan yang erat, yakni pola asuh untuk membentuk akhlak mahmudah terhadap anak merupakan salah satu metode yang digunakan oleh para da'i dan kajian materi tersebut bisa dijadikan sebagai materi yang diberikan kepada mad'u. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya beberapa anak yang belum bisa menangani masalah dengan sendiri, hal ini menunjukkan bahwa diperlukan adanya bantuan dari orang lain untuk turut serta mengatasinya, agar anak mampu menjalani kehidupan selayaknya anak pada umumnya. Salah satu metode dakwah yang digunakan dalam penerapan pola asuh pada anak adalah *al-mauidzah uswatun khasanah* yaitu metode dakwah dengan cara memberi nasehat yang baik. Pola asuh yang diterapkan dengan cara nasehat yang baik di panti asuhan ini dinilai lebih efektif karena pembimbing langsung menghadapi anak yang akan dibimbing. Bentuk kegiatan pola asuh yang dimaksud adalah pola asuh dengan memberikan nasehat/ceramah secara berkelompok dan melalui baca tulis Al-Qur'an. di PAYP "SITI KHODIJAH" YAKSSI JATENG ini memiliki peran dalam membantu anak-anak yang memiliki masalah yang berkaitan dengan akhlak, salah satunya menggunakan pola pengasuhan dan implikasinya terhadap akhlak mahmudah, agar mereka mampu bersosialisasi dengan baik, baik bagi dirinya sendiri maupun baik untuk lingkungan sekitar.

Menyadari akan perlunya pola pengasuhan tersebut, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul: *“Pola Asuh Anak dan Implikasinya terhadap Pembentukan Akhlak Mahmudah di Panti Asuhan Yatim Putri Siti Khodijah Yayasan kesejahteraan & sosial Syarikat Islam (YAKSSI) Jawa Tengah (Analisis Bimbingan Konseling Keluarga Islam)”*. Sehingga masalah yang diangkat dalam penelitian ini layak untuk diteliti.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditemukan permasalahan yang akan dijadikan rumusan masalah penelitian. Adapun permasalahan tersebut yaitu:

1. Bagaimana pola asuh yang diterapkan di PAYP “SITI KHODIJAH” YAKSSI JATENG?
2. Bagaimana implikasi penerapan pola asuh bagi pembentukan akhlak mahmudah diPAYP “SITI KHODIJAH” YAKSSI JATENG?
3. Bagaimana analisis bimbingan konseling keluarga Islam terhadap penerapan pola asuh diPAYP “SITI KHODIJAH” YAKSSI JATENG?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk pola asuh yang diterapkan diPAYP “SITI KHODIJAH” YAKSSI JATENG.
2. Untuk mengetahui implikasi pola asuh terhadap pembentukan akhlak mahmudah diPAYP “SITI KHODIJAH” YAKSSI JATENG.
3. Untuk mengetahui analisis bimbingan konseling keluarga Islam terhadap penerapan pola asuh di PAYP “SITI KHODIJAH” YAKSSI JATENG.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi dua macam, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis:

1. Manfaat dari segi teoretis diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan terhadap pengembangan ilmu dakwah pada umumnya dan ilmu bimbingan dan konseling keluarga Islam khususnya yang berhubungan dengan pola asuh anak dan pembentukan akhlak.
2. Manfaat dari segi praktis diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian dalam menerapkan pola asuh anak di PAYP “SITI KHODIJAH” YAKSSI JATENG.

## E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang secara khusus membahas “Pola asuh anak dan implikasinya terhadap akhlak mahmudah diPanti Asuhan Yatim Putri Siti Khodijah Yayasan Kesejahteraan & Sosial Syarikat Islam (YAKSSI) Jawa Tengah” (Analisis Bimbingan Konseling Keluarga Islam) belum ditemukan, namun terdapat beberapa hasil tinjauan pustaka dan beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain:

Pertama, penelitian dengan judul “*Pola Pengasuhan di Panti Asuhan Darul Hadlanah NahdlatulU lama’ Kota Salatiga*” disusun oleh Sugianto, 2012. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan di Panti Asuhan Darul Hadlanah menggunakan pendekatan kekeluargaan, menggantikan orang tua dalam mengasuh anak, yaitu dengan cara mencukupi kebutuhan anak, memberikan perhatian dan kasih sayang, memberikan kesempatan dan kebebasan pada anak asuh untuk mengembangkan kreativitas, mengajarkan nilai dan norma, memberikan contoh yang baik dalam kehidupan dan menciptakan interaksi yang erat dengan anak asuh sehingga dari pola pengasuhan tersebut dapat menciptakan keterbukaan satu sama lain dan diharapkan anak asuh akan lebih mudah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan panti asuhan. Sehingga nantinya perkembangan anak-anak dapat lebih maksimal.

Kedua, penelitian dengan judul “*Pola Asuh Pendidikan Agama Anak (Studi Kasus di Keluarga Pedagang Kaki Lima Jl. Tanjungsari I Kelurahan Tambak Aji Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang)*” disusun

oleh Arif Hakim, 2005. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada keluarga pedagang kaki lima, orang tua mempunyai peran yang sangat besar, walaupun orang tua sibuk berdagang, namun tetap memperhatikan pendidikan agama Islam pada anak-anaknya. Hal tersebut terbukti dengan usaha-usaha yang dilakukan orang untuk mendidik anak-anaknya tentang pendidikan agama Islam baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Ketiga, penelitian yang berjudul “*Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Keagamaan Anak di Kecamatan Semarang Barat (Analisis Fungsi Bimbingan Konseling Islam)*” oleh Nur Alimah, 2006. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku keagamaan anak di Kecamatan Semarang Barat. Sementara itu dalam kerangka deskripsinya terdapat peran penting bimbingan konseling Islam dalam upaya peningkatan perilaku keagamaan.

Keempat, penelitian yang berjudul “*Pola Asuh Anak Yatim Piatu di Pusat Yayasan Multazam Panti asuhan Yatim Piatu A”ROHADIA” Kaliwungu Kendal*” oleh Solihatul Masyhariah, 2005. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: 1.) Secara umum bentuk pola asuh yang diterapkan di pusat Yayasan Multazam Panti asuhan Yatim Piatu A”ROHADIA” Kaliwungu Kendal adalah pola asuh demokratis, sedangkan pola asuh otoriter yang diterapkan hanya terbatas pada saat anak yatim piatu melakukan pelanggaran yang sifatnya berat, seperti masalah-masalah syara’i. 2.) Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan pola asuh anak

yatim piatu ada tiga, yaitu tersedianya sarana dan prasarana yang cukup memadai, SDM pengasuh, dan lingkungan. Sedangkan faktor-faktor yang menghambat pola asuh anak yatim piatu juga ada tiga, yaitu kondisi psikologis anak, sikap pengasuh, terbatasnya tenaga pengasuh.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, maka penulis berkesimpulan bahwa belum pernah ada secara khusus penelitian yang membahas tentang “*Pola Asuh Anak dan Implikasinya terhadap Pembentukan Akhlak Mahmudah di Panti Asuhan Yatim Putri Siti Khodijah Yayasan Kesejahteraan & Sosial Syarikat Islam (YAKSSI) Jawa Tengah(Analisis Bimbingan Konseling Keluarga Islam)*”.

## **F. Metode Penelitian**

### **1.) Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 1989: 3). Deskripsi adalah bentuk pernyataan yang memuat pengetahuan ilmiah, bercorak deskriptif dengan memberikan gambaran mengenai bentuk, susunan, peranan, dan hal-hal yang terperinci. Disebut penelitian kualitatif deskriptif karena penelitian ini lebih menekankan analisisnya pada hubungan penyimpulan deduktif dan induktif, serta pada analisa terhadap

dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah (Azwar, 1998: 5).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, karena data-data yang disajikan berupa pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan pola pengasuhan anak dan implikasinya terhadap pembentukan akhlak diPAYP “SITI KHODIJAH” YAKSSI JATENG. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengungkapkan pola pengasuhan anak dan implikasinya terhadap pembentukan akhlakPAYP “SITI KHODIJAH” YAKSSI JATENG. Sehingga penelitian ini layak diangkat sebagai wujud penerapan masalah teori nantinya.

## **2.) Sumber Data**

Sumber data dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Sumber data primer. Sumber data primer merupakan sumber data yang berasal dari tangan pertama (Azwar, 1998: 91). Sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung (Subagiyo, 2004: 87). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pengasuh panti asuhan dan anak asuh. Sedangkan data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan pengasuh panti asuhan dan anak asuh.
- b. Sumber data sekunder untuk mempertajam dan memperkuat penelitian. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat

pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya (Azwar, 2002: 91). Dengan kata lain dapat pula didefinisikan sebagai sumber yang dapat memberikan informasi/data tambahan yang dapat memperkuat data pokok, dalam hal ini oleh buku-buku, jurnal, tesis, hasil-hasil penelitian, dan pendapat para tokoh agama di luar tempat penelitian dilakukan. Selain itu, koran, majalah, ensiklopedi, juga kamus dapat dimanfaatkan dalam sumber data sekunder.

### **3.) Teknik Pengumpulan Data**

#### **a. Observasi (pengamatan langsung)**

Observasi adalah memperhatikan sesuatu (objek) dengan menggunakan mata (Arikunto:2002:133). Menurut cara pelaksanaan dan tujuan dilakukannya observasi, dapat dibedakan kedalam dua bentuk (Subagyo,1991:63), yaitu observasi partisipatif (pengamatan terlibat) dan observasi non partisipatif (pengamatan tidak terlibat). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi non partisipatif, yakni peneliti tidak turut aktif setiap hari berada di lokasi tersebut, hanya pada waktu penelitian (Margono, 2009: 162).

#### **b. Wawancara**

Wawancara adalah cara menggali data melalui dialog dengan pemberi data (responden) baik bertemu langsung maupun pertemuan jauh melalui telepon atau handphone. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan pada pengasuh dan anak-anak panti asuhan untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana pelaksanaan pola asuh pembentukan akhlak mahmudah di PAYP “SITI KHODIJAH” YAKSSI JATENG.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Arikunto, 2006: 158). Metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mendukung penelitian, yaitu berupa daftar anak asuh dan pembimbing, foto-foto yang diambil saat penelitian, dan foto-foto anak yang mengikuti kegiatan pola asuh di PAYP “SITI KHODIJAH” YAKSSI JATENG.

#### **4.) Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis model interaktif. Model analisis interaktif dapat dilihat pada *flow chartS* utopo (Arikunto Suharsini, 2002:8).

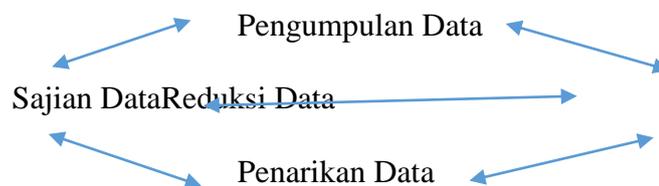
a. Pengumpulan Data

Yaitu pengumpulan data dari lapangan baik dari hasil pengamatan maupun wawancara yang dilakukan secara fungsional sehingga diperoleh data yang dituangkan dalam catatan lapangan memuat:

1. Identitas catatan lapangan: pengamatan dan wawancara.
2. Bagian diskripsi: yang berisi hasil pengamatan dan wawancara apa adanya atau terbaca dari data yang diperoleh di lapangan.

b. Reduksi Data

Yaitu melakukan pemotongan terhadap data-data yang dianggap tidak terkait dengan permasalahan yang diangkat. Prosesnya yaitu dari sekian data yang diperoleh, kemudian dipilah-pilah data mana yang cocok dan dibutuhkan dalam penelitian.



c. Penyajian Data

Yaitu melakukan penyajian data-data yang diperoleh selama penelitian. Penyajian data ini dilakukans etelah data direduksi, Penyajian data dilakukan secara sistematis ke dalam sebuah laporan.

#### d. Penarikan Data

Proses penarikan data merupakan proses akhir dari penelitian yaitu dilakukanya penarikan kesimpulan akhir dari data-data yang telah disajikan di atas untuk dituangkan dalam hasil penelitian.

### **5.) Keabsahan Data**

Validitas data merupakan faktor yang penting dalam sebuah penelitian karena sebelum data dianalisis terlebih dahulu harus mengalami pemeriksaan. Validitas membuktikan hasil yang diamati sudah sesuai dengan kenyataan dan memang sesuai dengan yang sebenarnya atau kejadiannya (Nasution, 2003: 105). Teknik pengujian validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan dengan memanfaatkan sesuatu yang lain dari data tersebut sebagai bahan pembandingan atau pengecekan dari data itusendiri (Moleong,2009:330). Dalam penelitian ini teknik triangulasi yang digunakan yaitu;

- a. Triangulasi data yaitu mengumpulkan data yang sejenis dari beberapa sumber data yang berbeda.
- b. Triangulasi metode dilakukan dengan menggali data yang sama dengan metode yang berbeda.
- c. Perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, sehingga memungkinkan peneliti untuk melengkapi data agar ada kesesuaian antara temuan dan kenyataan.

Di sini penulis menggunakan metode triangulasi perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, sehingga memungkinkan peneliti untuk melengkapi data agar ada kesesuaian antara temuan dan kenyataan. Tujuannya agar penulis mendapatkan data yang benar-benar valid dengan terjun langsung menggali dan mengumpulkan data di lapangan.

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian “Pola Pengasuhan Anak dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Akhlak di Panti Yatim Putri Siti Khodijah Yayasan Kesejahteraan Dan Sosial Syarikat Islam (YAKSSI) Jawa Tengah (Analisis Bimbingan Konseling Keluarga Islam)” terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

Bab I : Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Kajian Tentang Pola Asuh, pembentukan Akhlak serta Bimbingan dan Konseling Keluarga Islam..

Terdiri dari empat sub bab. Sub bab pertama, pola asuh anak berisi tentang pengertian pola asuh anak, macam-macam pola asuh anak. Sub bab kedua Akhlak mahmudah, berisi tentang pengertian akhlak mahmudah, dan pembentukan akhlak mahmudah. Sub bab ketiga Bimbingan Konseling Keluarga Islam berisi tentang Pengertian Bimbingan Keluarga Islam, Macam-macam Bimbingan Konseling Keluarga Islam, Tujuan Bimbingan Konseling Keluarga Islam. Sub bab keempat tentang hubungan pola asuh terhadap pembentukan akhlak mahmudah anak.

Bab III: Penerapan Pola Asuh Anak dalam Membentuk Akhak Mahmudah di PAYP “SITI KHODIJAH” YAKSSI JATENG

Sub bab pertama berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian. Subbab kedua yaitu pola asuh anak diPAYP “SITI KHODIJAH” YAKSSI JATENG. Sub bab ketiga berisi tentang pembentukan akhlak mahmudah PAYP “SITI KHODIJAH” YAKSSI JATENG.

Bab IV: Analisis

Terdiri dari analisis tentang implikasi pola asuh yang diterapkan di PAYP “SITI KHODIJAH” YAKSSI JATENG bagi pembentukan

akhlak mahmudah, analisis tentang bimbingan konseling keluarga

Islam di PAYP “SITI KHODIJAH” YAKSSI JATENG

Bab V: Penutup

Berisi kesimpulan, saran dan penutup serta lampiran-lampiran.

## **BAB II**

# **POLA ASUH ANAK DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK MAHMUDAH DI PAYP SITI KHODIJAH YAKSSI JAWA TENGAH.**

### **A. Tinjauan Tentang Pola Asuh Anak**

#### **1. Pengertian Pola Asuh Anak**

Pola Asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk struktur yang tetap. Asuh sendiri mempunyai makna mengasuh, satu bentuk kata kerja yang bermakna; menjaga anak kecil, membimbing supaya mandiri, memimpin suatu kelembagaan. Jadi pola asuh adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu (Departemen Pendidikan, 1990:36).

Khon berpendapat bahwa pola asuh adalah sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya, sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain cara orang tua memberikan peraturan pada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas, dan cara orang tua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keringanan anak. Dengan demikian yang dimaksud dengan pola asuh adalah bagaimana cara orang tua membimbing anak, baik secara langsung maupun tidak langsung (Thoha, 1996:10).

Menurut Ahmad tafsir, pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Cara mendidik secara langsung artinya bentuk-bentuk asuhan orang tua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan yang dilakukan secara sengaja baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan. Dalam situasi seperti ini yang diharapkan muncul dari anak adalah efek-intruksional yaitu respon-respon anak terhadap aktivitas pendidikan itu.

Gunarso mengatakan pola asuh merupakan cara orang tua bertindak, berinteraksi, mendidik dan membimbing anak sebagai suatu aktivitas yang melibatkan banyak perilaku tertentu secara individual maupun bersama-sama sebagai serangkaian usaha untuk mengarahkan anak (Gunarso, 2002:35).

Melalui beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh yaitu cara bertindak orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat.

Pola asuh orang tua sangat berperan dalam perkembangan, kualitas pendidikan serta kepribadian anak. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan setiap orang tua perlu mendapat perhatian.

## **2. Tipe-tipe Pola Asuh Anak**

Setelah mengerti apa itu pola asuh, penulis pengasuh atau orang tua harus tampil dalam berbagai tipe. Ada lima belas Macam tipe-tipe pola asuh orang tua dalam keluarga, yaitu sebagai berikut;

### **a. Pola Asuh Otoriter**

Tipe pola asuh otoriter adalah tipe pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak. Dengan tipe ini orang tua cenderung sebagai pengendali atau pengawas (*controler*) selalu memaksakan kehendak kepada anak. Sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbuatan, terlalu percaya pada diri sendiri sehingga menutup katup musyawarah. Dalam upaya mempengaruhi anak sering menggunakan pendekatan (*approach*) yang mengandung unsur paksaan dan ancaman. Kata-kata yang diucapkan orang tua adalah hukum atau peraturan dan tidak dapat diubah, memonopoli tindak komunikasi dan sering kali meniadakan, umpan balik anak. Hubungan antar pribadi antara orang tua dan anak cenderung renggang dan berpotensi antagonistic (berlawanan) (Djamarah, 2014: 60).

Menurut Abdul Aziz al-Qussy merupakan kewajiban orang tua untuk menolong anak dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka, akan tetapi tidak berlebih-lebihan dalam menolong sehingga anak tidak kehilangan kemampuan untuk berdiri sendiri nanti. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT Surat Al-Maidah ayat 8:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ ۙ لِلّٰهِ شُهَدَآءٌ بِالْقِسْطِ ۗ

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا ۗ اَعْدِلُوْا هُوَ

اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ



*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi yang adil. Dan jangan sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk tidak berlaku adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan*

*bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”*. (Departemen Agama RI, 2006: 108).

Maksud ayat di atas ialah memerintahkan manusia untuk selalu menegakkan kebenaran dan keadilan karena Allah SWT. Serta Allah melarang melakukan permusuhan dan kebencian kamu terhadap suatu kaum yang itu mendorongmu untuk bersikap tidak adil terhadap mereka. Bahwasannya keadilan itu adalah suatu kewajiban yang harus ditunaikan tanpa pandang bulu. Karena, keadilan itulah yang lebih dekat kepada takwa kepada Allah, dan terhindar dari murkanya.

Uraian di atas menunjukkan bahwa orang tua berhak melakukan *tarhib* (intimidasi) secara seimbang, sehingga tingkah laku anak muncul dari kesadaran (motivasi intrinsik), bukan karena tekanan dari luar (motivasi ekstrinsik).

Menurut Idris (1987:37), perilaku orang tua yang otoriter ditandai:

1. Anak harus mematuhi peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.
2. Orang tua cenderung mencari kesalahan-kesalahan pada pihak anak dan kemudian menghukumnya.
3. Kalau terdapat perbedaan orang tua dengan anak, maka anak dianggap sebagai seorang yang suka melawan dan membangkang.

4. Lebih cenderung memberikan perintah dan larangan terhadap anak.
5. Lebih cenderung memaksakan disiplin.
6. Orang tua lebih cenderung menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana.

Adapun dampak pola asuh otoriter dalam pembentukan watak anak, sebagai berikut:

1. Anak memperlihatkan perasaan penuh dengan ketakutan, merasa tertekan, kurang berpendirian, dan mudah dipengaruhi, sering berbohong khususnya pada orang tuanya sendiri.
2. Anak terlalu tunduk kepada penguasa, patuh yang tidak pada tempatnya, dan tidak berani mengeluarkan pendapat.
3. Anak kurang berterus terang, di samping sangat tergantung pada orang lain.
4. Tidak percaya pada diri sendiri. Karena anak telah terbiasa bertindak harus mendapat persetujuan orang tuanya.
5. Anak bersifat pesimis, cemas, dan putus asa.
6. Anak tidak mempunyai pendirian yang tetap karena mudah terpengaruh oleh orang lain (Idris, 1987:37).

Semakin otoriter bimbingan anak, semakin mendendam anak itu dan semakin besar kemungkinan anak akan senang melawan dan tidak patuh secara sengaja (Hurlock,1989:205). Dalam pola asuh otoriter, anak diatur segala keperluan dengan aturan yang ketat dan masih tetap

diberlakukan meskipun sudah menginjak usia dewasa. Pola asuh ini diterapkan oleh orang tua terhadap anak dalam hal pilihan nilai hidup atau hal-hal yang bersifat prinsip. Pola asuh ini sangat cocok diterapkan pada anak usia dini untuk menanamkan nilai-nilai hidup atau kasus-kasus tertentu.

b. Tipe Pola Asuh Demokratis

Pola asuh adalah tipe pola asuh yang terbaik dari semua tipe pola asuh yang ada. Hal ini disebabkan pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak. Tipe pola asuh anak seperti inilah yang tidak banyak menggunakan kontrol terhadap anak (Djamarah, 2014: 61). Di hadapan keinginan orang tua yang dianggap luhur dan mulia, anak pun harus tetap diberi ruang untuk mempertimbangkan dan memilih, bahkan termasuk sikap untuk tidak setuju dan menyangkal. Orang tua hanya berhak memberi tawaran dan pertimbangan dengan segala alasan dan argumentasinya, akan tetapi selebihnya biarlah anak sendiri yang memilih alternatif dan menentukan sikapnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT Surat Ash-Shaffat ayat 102:

فَمَا بَلَغَ مَعَهُ السَّعَىٰ قَالَ يَبْنَؤُا إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنُكُ

فَأَنظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَتَأْتِ أَفْعَلٌ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن

شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٢﴾

*Artinya: “Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim berkata: “Hai anakku sesungguhnya kau melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu! ”ia menjawab: “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insyallah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar”. (Departemen Agama RI, 2006: 449).*

Beberapa ciri dari tipe pola asuh yang demokratis adalah sebagai berikut;

1. Dalam proses bimbingan terhadap anak selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia adalah makhluk yang termulia di dunia.

2. Orang tua selalu menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak.
3. Orang tua senang menerima saran, pendapat, bahkan kritik dari anak.
4. Mentolerir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan kepada anak agar jangan berbuat kesalahan dengan tidak mengurangi daya kreativitas, inisiatif dan prakarsa dari anak.
5. Lebih menitik beratkan kerja sama dalam mencapai tujuan.
6. Orang tua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya (Djamarah, 2014: 61).

Menurut Idris (1987:41), perilaku orang tua yang demokratis antara lain ditandai:

1. Menentukan peraturan-peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan keadaan, perasaan, dan pendapat si anak, serta memberikan alasan-alasan yang dapat di terima, dipahami, dan dimengerti oleh anak.
2. Hubungan yang saling hormat menghormati antara orang tua dan anak.
3. Adanya komunikasi dua arah yaitu anak juga dapat mengusulkan, menyarankan sesuatu pada orang tuanya, dan orang tua mempertimbangkannya.

4. Semua larangan yang diperintah yang disampaikan kepada anak selalu menggunakan kata-kata mendidik, bukan menggunakan kata-kata kasar.
5. Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan, dan tidak baik supaya di tinggalkan.
6. Keinginan dan pendapat anak diperhatikan, selagi sesuai dengan norma-norma.
7. Memberikan bimbingan dengan penuh perhatian.
8. Bukanlah mendiktekan apa-apa yang harus di kerjakan anak, akan tetapi selalu disertai dengan penjelasan-penjelasan yang bijaksana.

Adapun dampaknya pola asuh demokratis dalam pembentukan watak anak sebagai berikut:

1. Anak akan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya.
2. Daya kreatif anak besar dan daya ciptanya kuat.
3. Anak akan patuh dan hormat menurut sewajarnya.
4. Anak mudah menyesuaikan diri.
5. Anak merasa aman karena diliputi oleh rasa cinta kasih dan merasa diterima oleh orang tuanya.
6. Anak percaya kepada diri sendiri yang wajar dan disiplin serta sportif.
7. Anak bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya (Idris, 1987:38-39)

### c. Pola Asuh Laissez-Faire

Tipe pola asuh orang tua ini tidak tidak berdasarkan aturan-aturan. Kebebasan memilih terbuka bagi anak dengan sedikit campur tangan orang tua agar kebebasan yang diberikan terkendali. Bila tidak ada kendali dari orang tua, maka perilaku anak tidak terkendali, tidak terorganisasi, tidak produktif, dan apatis sebab anak tidak memiliki maksud dan tujuan yang ingin dicapai. Perilaku orang tua laissez-faire antara lain sebagai berikut:

1. Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya.
2. Mendidik anak acuh tak acuh atau bersifat pasif atau bersifat masa bodoh.
3. Terutama memberikan kebutuhan material saja.
4. Membiarkan saja apa yang dilakukan anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur dirinya tanpa ada peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan oleh orang tua).
5. Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga.

Adapun dampaknya pola asuh laissez-faire dalam pembentukan sikap anak sebagai berikut:

1. Anak kurang sekali menikmati kasih sayang orang tuanya. Hal ini mungkin disebabkan antara lain karena kurang sekali kehangatan yang akrab dalam keluarga.

2. Anak merasa kurang dapat perhatian orang tuanya oleh karena itu pertumbuhan jasmani, perkembangan rohani, dan sosial sangat jauh berbeda atau di bawah rata-rata jika dibandingkan dengan anak yang diperhatikan oleh orang tuanya.
3. Anak bertingkah laku sering menentang, berontak, dan keras kepala.
4. Anak kurang sekali memperhatikan disiplin.
5. Anak tidak mengindahkan tata cara dan norma-norma yang ada di lingkungannya.
6. Anak merasa tidak bertanggung jawab apabila ditugaskan suatu pekerjaan tanpa bantuan orang lain (Idris, 1987:41)

d. Pola asuh *Fathernalistik*

*Fathernalistik* adalah pola asuh kepatuhan, dimana orang tua bertindak sebagai ayah terhadap anak dalam perwujudan mendidik, mengasuh, mengajar, membimbing, dan menasihati. Orang tua menggunakan pengaruh sifat kepatuhannya untuk menggerakkan anak mencapai tujuan yang diinginkan meskipun terkadang pendekatan yang dilakukan bersifat sentimental. Dibalik kebaikannya, kelemahannya adalah tidak memberikan anak kesempatan untuk tumbuh menjadi dewasa dan bertanggung jawab. Itulah sebabnya, tipe pola asuh ini diberi ciri-ciri berdasarkan sifat-sifat orang tua sebagai pemimpin. Di antara sifat-sifat umum tipe pola asuh kepatuhan adalah orang tua menganggap anak sebagai manusia yang tidak dewasa, terlalu melindungi anak, tidak

memberi kesempatan anak untuk mengambil keputusan dan untuk mengembangkan inisiatif dan kreasi, orang tua sering menganggap dirinya serba tahu.

e. Pola asuh karismatik

Tipe pola asuh karismatik adalah pola asuh orang tua yang memiliki kewibawaan yang kuat. Kewibawaan itu hadir bukan karena kekuasaan atau ketakutan, tetapi adanya relasi kewibawaan orang tua dan anak. Adanya kekuatan internal luar biasa yang berkahi kekuatan gaib (supernatural powers) oleh Tuhan dalam diri orang tua sehingga dalam waktu singkat dapat menggerakkan anak tanpa bantahan. Pola asuh ini baik selama orang tua berpegang teguh kepada nilai-nilai moral dan akhlak yang tinggi dan hukum-hukum yang berlaku.

f. Pola asuh melebur diri

Pola asuh melebur diri adalah tipe kepemimpinan orang tua yang mengedepankan keharmonisan hubungan dan membangun kerja sama dengan anak dengan cara menggabungkan diri. Ini tipe yang berusaha membangun ikatan yang kuat antara orang tua dan anak. Keakraban orang tua dan anak terjalin harmonis.

g. Pola asuh pelopor

Yakni orang tua selalu menjadi Suri tauladan dalam hal kebaikan kepada anak. Orang tua benar-benar tokoh yang patut diteladani karena

sebelum menyuruh atau memerintah anak, ia harus lebih dulu berbuat. Pola asuh ini dapat diaplikasikan untuk semua anak tingkatan usia.

h. Pola asuh manipulasi

Tipe pola asuh ini selalu melakukan tipuan, rayuan, memutar balik kenyataan. Agar apa yang dikehendaki tercapai orang tua menipu na merayu anak agar melakukan yang dikehendakinya. Orang tua selalu memutarbalikkan fakta atau memanipulasi keadaan sebenarnya. Pola asuh orang tua yang bergaya manipulasi biasanya berhasil mencapai tujuan karena anak diperlakukan tidak tahu maksud orang tuanya.

i. Pola asuh transaksi

Pola asuh orang tua tipe ini selalu melakukan perjanjian, dimana antara orang tua dan anak membuat kesepakatan dari setiap tindakan yang diperbuat. Orang tua menghendaki anaknya mematuhi dalam wujud melaksanakan perjanjian yang disepakati. Ada sanksi tertentu yang dikenakan kepada anak jika suatu waktu anak melanggar perjanjian tertentu.

j. Pola asuh lambat asal selamat

Tipe ini melakukan segala sesuatu sangat berhati-hati. Orang tua berprinsip biar lambat asal selamat. Biar pelan tapi pasti melompat jauh ke depan. Orang tua tidak mau terburu-buru, tapi selalu memperhitungkan secara mendalam sebelum bertindak. Dalam berbicara menggunakan bahasa lemah lembut, sopan santun dalam bertindak.

k. Pola asuh alih peran

Tipe kepemimpinan orang tua dengan cara mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab kepada anak. Pola asuh ini dipakai orang tua untuk memberikan kesempatan orang tua kepada anak untuk mengemban tugas dan peran tertentu. Orang tua hanya memfasilitasi dan membantu ketika solusi atas masalah tidak ditemukan oleh anak. Meski tidak diberikan arahan secara detail apa yang harus dilakukan, tetapi tanggung jawab dan proses pengambilan keputusan sebagian besar diserahkan kepada anak. Pendelegasian wewenang dan tanggung jawab kepada anak akan berjalan baik apabila anak telah paham dan efisien dalam pekerjaan, sehingga kita dapat melepas mereka menjalankan tugas itu atas kemampuan dan inisiatif dirinya sendiri.

l. Pola asuh pamrih

Yakni setiap hasil kerja yang dilakukan ada nilai material. Bila orang tua ingin menggerakkan anak untuk mengajarkan sesuatu, maka ada imbalan jasanya dalam bentuk material. Jadi, karena ingin mendapatkan imbalan jasa itulah anak terdorong melakukan melakukan sesuatu yang diperintahkan orang tua.

m. Pola asuh tanpa pamrih

Asuhan orang tua kepada anak yang dilaksanakan orang tua kepada anak mengajarkan keikhlasan dalam perilaku dan perbuatan. Tidak pamrih

berarti tidak mengharap sesuatu pun kecuali kecuali mengharapkan rida Tuhan. Pola asuh ini bisa diterapkan ke anak semua usia.

n. Pola asuh konsultan

Pola asuh ini menyediakan diri sebagai tempat keluh kesah anak, membuka diri menjadi pendengar yang baik bagi anak. Orang tua siap sedia bersama anak untuk mendengarkan cerita, informasi, kabar, dan keluhan tentang berbagai hal yang telah dibawa anak dari kemalaman hidupnya. Komunikasi terbuka dua arah antara orang tua dan anak, dimana keduanya dengan posisi dan peran yang berbeda, orang tua berperan sebagai orang yang menyampaikan pesan. Keduanya terlibat dalam komunikasi yang dialogis tentang segala sesuatu. Pola asuh ini dapat digunakan untuk anak dalam berbagai tingkatan usia.

o. Pola asuh militeristik

Tipe kepemimpinan orang tua yang suka memerintah. Tanpa dialog, anak harus mematuhi perintahnya. Tidak boleh dibantah, harus tunduk dan patuh pada perintah dan larangan. Dalam keadaan tertentu, ada ancaman, dalam keadaan berbahaya, tipe ini sangat tepat digunakan untuk menggerakkan anak, karena harus secepatnya dan tepat dalam mengambil keputusan demi keselamatan anak (Djamarah, 2014: 62-67).

Dari uraian di atas penerapan pola asuh anak harus fleksibel. Maksudnya, harus disesuaikan kondisi atau situasi yang dihadapi anak.

Semisal dalam ibadah kita harus menggunakan pola asuh otoriter. Semua itu dilakukan demi kepentingan persuasif anak.

## **B. Tinjauan Tentang Akhlak Mahmudah**

### **1. Pengertian Akhlak Mahmudah**

Bidang akhlak adalah bidang yang sangat penting dalam sistem hidup manusia. Ini disebabkan oleh nilai manusia itu pada hakikatnya pada akhlaknya dirinya. Semakin tinggi nilai akhlak diri seseorang itu maka makin tinggi pula nilai kemanusiaan pada dirinya. Akhlak ini jugalah yang membedakan antara insan dengan hewan dari segi perilaku, tindak tanduk dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang tidak berakhlak adalah sama tarafnya dengan hewan malah lebih rendah dari itu.

Secara etimologi “akhlak” berasal dari bahasa Arab jama’ dari bentuk mufradnya “Khuluqun” (خلق) yang mempunyai arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “Khalkun” yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan “Khaliq” yang berarti Pencipta dan “Mahluk” yang berarti diciptakan. Pola bentukan definisi “akhlak” di atas muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara Khaliq (pencipta) dengan makhluk (yang diciptakan) secara timbal balik, yang kemudian disebut *hablum minallah*. Dari produk *hablum minallah* yang verbal biasanya lahirlah pola hubungan antar sesama manusia yang disebut *hablum*

minannas (pola hubungan antar sesama makhluk) (Zahrudin 2004: 2). Berdasarkan sudut kebahasaan Indonesia dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia definisi akhlak dalam pengertian sehari-hari disamakan dengan “Budi Pekerti”, kesusilaan, sopan santun, tata krama (Wojowarsito tth: 101).

Secara aspek terminologi menurut beberapa tokoh definisi akhlak adalah:

Menurut Ibn Miskawaih akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dulu. Menurut Imam Al-Ghazali akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dulu). Ja’ad Maulana mendefinisikan akhlak sebagai ilmu yang menyelidiki gerak jiwa manusia, apa yang dibiasakan mereka dari perbuatan dan perkataan dan menyikapi hakikat baik dan buruk (Zahrudin 2004: 6). Dari beberapa definisi di atas penulis menyimpulkan akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu dan memiliki kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (akhlak tercela).

Hal penting yang harus dimiliki oleh manusia dalam urusan Akhlak, yaitu setiap individu harus memiliki akhlak terpuji. Akhlak terpuji

merupakan terjemahan dari ungkapan bahasa Arab, akhlak mahmudah. Mahmudah merupakan bentuk maf'ul dari kata Hamid yang berarti “dipuji”. Akhlak terpuji tersebut disebut juga akhlak jariah atau akhlak mulia, atau makarim al-akhlak (akhlak yang mulia), atau akhlak al-mujiyat (akhlak yang menyelamatkan pelakunya (Rosidi 2015: 5).

Akhlak mahmudah menurut Imam al-Hasan al-Basri adalah wajah berseri-seri, penuh kemurahan Hati, dan menahan diri dari menyakiti orang lain. Ali bin Abi Thalib r.a. juga memeberikan definisi sederhana akhlak terpuji ke dalam tiga perilaku, yaitu menjauhi keharaman, mencari kehalalan, dan berbuat baik pada keluarga (Abdul 2009: 261). Menurut Al-Ghozali, berakhlak mulia atau terpuji artinya menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya (Zahrudin 2004: 158).

Adapun menurut zahrudin (2004: 158), macam-macam akhlak terpuji dapat dikelompokkan menjadi beberapa sebagai berikut:

a. Tawakal

Tawakal berasal dari bahasa Arab yang artinya menyerahkan, mempercayai atau mewakilkan bersandar pada dinding. Jadi pengertian tawakal secara istilah adalah rasa pasrah hamba kepada Allah SWT yang disertai dengan segala daya dan upaya mematuhi, setia dan

menunaikan segala perintahnya. Jadi hakikat tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT setelah berbuat semaksimal mungkin untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkannya. Tawakal merupakan gambaran keteguhan hati dalam menggantungkan diri hanya kepada Allah SWT.

Dasar akhlak terpuji berupa tawakal adalah sebagaimana firman Allah SWT Surah Ali-Imran ayat 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ

لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ<sup>ط</sup> فَاعْفُ عَنْهُمْ<sup>ط</sup> وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَشَاوِرْهُمْ فِي

الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ<sup>ط</sup> إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

*Artinaya: "Maka disebabkan Ahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah*

*membulatkan tekak , maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.”. (Departemen Agama RI, 2006: 71)*

b. Ikhlas

Secara bahasa mempunyai makna bersih dari kotoran dan menjadikan sesuatu bersih tidak kotor. Maka orang yang ikhlas adalah orang yang menjadikan agamanya murni hanya untuk Allah saja dengan menyembah-Nya dan tidak menyekutukan dengan yang lain dan tidak riya dalam beramal. Sedangkan secara istilah, ikhlas berarti niat mengharap rida Allah saja dalam beramal tanpa menyekutukan-Nya dengan yang lain.

c. Sabar

Sabar adalah menahan diri dari dorongan hawa nafsu demi menggapai keridhoan Tuhannya dan menggantinya dengan bersungguh-sungguh menjalani cobaan-cobaan Allah SWT. atau dengan kata lain sabar adalah sikap yang kuat menahan diri pada kesulitan yang dihadapinya, tetapi bukan berarti sabar itu langsung menyerahkan diri kepada Allah tanpa diikuti upaya untuk keluar dari kesulitan tersebut. Sebagaimana firman Allah Surah Al-Baqarah ayat 155:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ

وَالْأَنْفُسِ وَالْثَّمَرَاتِ ۗ وَدَشِيرِ الصَّابِرِينَ

*Artinya: “Dan sungguh akan berikan kami cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.” (Departemen Agama RI, 2006: 24).*

#### d. Syukur

Pengertian syukur secara terminologi berasal dari bahasa Arab yang berarti terima kasih kepada atau berarti pujian atau ucapan terima kasih atau pernyataan terima kasih. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia syukur memiliki dua arti yang pertama, syukur berarti rasa terima kasih kepada Allah dan yang kedua, syukur berarti untunglah atau merasa lega atau merasa senang. Sedangkan secara bahasa syukur mengandung arti sesuatu yang menunjukkan kebaikan dan penyebarannya. Sedangkan secara syariat, syukur adalah memberikan pujian kepada Allah segala bentuk kenikmatan (Allah SWT) dengan melakukan cara amar ma’ruf dan nah mungkar, dalam pengertian tunduk dan berserah diri kepada Allah.

e. Raja'

Raja' secara etimologi berasal dari bahas Arab yang berarti berharap atau optimisme. Raja' adalah perasaan hati yang senang karena menanti sesuatu yang diinginkan dan disenangi. Secara terminologi, raja' adalah suatu sikap mental optimis dalam memperoleh karunia dan nikmat Illahi yang disediakan bagi hamba-hamba yang Soleh.

f. Al-khauf

Secara bahasa *khauf* berasal dari bahasa Arab yang artinya adalah takut. Takut di sini adalah sikap jiwa yang menunggu sesuatu yang tidak disenangi dari Allah, atau kegalauan hati yang membayangkan hilangnya sesuatu yang disukainya (Zahrudin 2004: 158).

Menurut Saayid Sabiq ada sebab kenapa seorang harus takut kepada Allah SWT:

1. Karena mengenal Allah SWT
2. Karena dosa-dosa yang dilakukan (azab Allah)

Dampak positif dari sifat *khauf* ;

1. Melahirkan kebenaran
2. Menyadarkan manusia untuk tidak meneruskan kemaksiatan.

Demikianlah antara lain macam-macam akhlak mahmudah. Akhlak mahmudah memberikan manfaat diri sendiri dan orang lain sebagaimana Firman Allah Surah At-Tiin ayat 4-6

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ

سَفَلِينَ ﴿٥﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ

مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

*Artinya: “sesungguhnya kamitelah menciptakan manusia dalam bentuk yang amat baik. Kemudian kami bawa kembali ke tempat yang paling rendah. Kecuali orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan, maka bagi mereka adalah pahala yang tiada putus.” (Departemen Agama RI, 2006: 597).*

Hadits Nabi;

اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ

بِخُلُقٍ حَسَنٍ

*Artinya: “bertakwalah kepada Allah di manapun kamu berada, ikutilah perbuatan jelek dengan perbuatan-perbuatan yang bagus supaya perbuatan baik itu bisa menghapus dosa perbuatan*

*jelek (yang telah kamu lakukan), bergaullah dengan orang lain dengan menggunakan akhlak terpuji.” (HR at-Tirmidzi)*

## **2. Pembentukan Akhlak Mahmudah**

Akhlak yang baik bersumber pada kekuatan akal yang moderat dan proporsional, hikmah yang sempurna, emosi (*ghadhab*) dan ambisi (*syahwat*) yang seimbang dan terkendali sepenuhnya oleh akal dan syariat. Keseimbangan dan keserasian itu dapat dicapai melalui dua cara:

Pertama, melalui anugerah Ilahi dan kesempurnaan fitri. Yaitu, ketika seorang manusia diciptakan dan dilahirkan dalam keadaan memiliki akal yang sempurna dan perangai yang baik, dengan kekuatan ambisi (*syahwat*) dan emosi (*ghdhab*) yang terkendali, sedang seimbang, dan proporsional, serta bersesuaian dengan akal dan syariat.

Tidak dipungkiri bahwa di antara pelbagai tabiat dan naluri manusia, ada juga yang dapat memiliki dengan upaya dan usaha sungguh-sungguh. Maka adakalanya seorang anak dikenalkan sejak lahir sebagai seorang yang lurus ucapannya, pemurah, dan pemberani. Sedangkan yang lainnya, baru memperoleh perangai-perangai seperti itu sedikit demi sedikit dengan kebiasaan dan pergaulannya dengan orang-orang yang menyandang akhlak seperti itu. Adakalanya pula dia meraihnya dengan cara belajar dari orang-orang sekitarnya.

Kedua, ialah dengan cara memperoleh perangai-perangai ini melalui perjuangan melawan nafsu (*mujahaddah*) dan latihan-latihan ruhani (*riyadhah*). Yakni, dengan memaksakan atas diri seseorang perbuatan-perbuatan tertentu yang merupakan buah dari suatu jenis perangai yang ingin dimiliki.

Menurut Djamarah (2014:52-54) Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak mahmudah;

a. Insting

Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Berbeda dengan kondisi jiwa, yang secara psikis membutuhkan stimulus dari instansi luar untuk melahirkan sebuah aktivitas, maka insting secara behavioristik, cenderung lebih merupakan sebuah tuntutan untuk beraktivitas. Para psikolog menjelaskan bahwa insting (naluri) berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku antara lain sebagai berikut;

1. Naluri makan (*nutritive instinct*). Begitu manusia lahir telah membawa suatu hasrat makan tanpa didorong oleh orang lain. Buktinya, begitu bayi lahir ia dapat mencari tetek ibunya dan mengisap air susu tanpa diajari lagi.
2. Naluri berjodoh (seksual instinct), laki-laki menginginkan wanita dan wanita menginginkan berjodoh dengan laki-laki. Al-Qur'an Surah Ali-Imron ayat 14 menerangkan

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ

الْمُقَنْطَرَةِ

*Artinya : “manusia itu diberi hasrat atau keinginan, misalnya kepada wanita, anak-anak dan kekayaan yang melimpah-limpah”.  
(Departemen Agama RI, 2006: 15).*

3. Naluri keibubapakan (Paternal instinct), tabiat kecintaan orang tua kepada anaknya dan sebaliknya kecintaan anak kepada orang tuanya. Jika seorang itu tahan menderita dalam mengasuh bayinya, kelakuannya didorong oleh naluri tersebut.

4. Naluri perjuangan (combative instinct), tabiat manusia yang cenderung mempertahankan diri dari gangguan dan tantangan. Jika seseorang diserang oleh musuhnya, maka dia akan membela diri.

5. Naluri ber-Tuhan, tabiat manusia mencari dan merindukan penciptanya yang mengatur dan memberikan rahmat kepadanya. Naluri itu disalurkan dalam kehidupan beragama.

Selain itu, Ahmad Amin membagi insting tersebut kepada;

1. Insting menjaga diri pribadi

2. Insting menjaga jenis
3. Insting takut
4. Insting ingin memiliki
5. Insting ingin Tau
6. Insting bergaul

Segenap naluri insting manusia itu merupakan paket yang inheren dengan kehidupan manusia yang secara fitrah sudah ada dan tanpa perlu dipelajari terlebih dahulu. Dengan potensi seperti naluri itulah manusia dapat memproduksi aneka corak perilaku sesuai pula dengan corak instingnya.

#### b. Kebiasaan/ adat

Menurut Abu Bakar zikir ialah perbuatan manusia, apabila dikerjakan secara berulang-ulang sehingga menjadi mudah melakukannya, itu dinamakan adat kebiasaan. Adat yang terbentuk dari sebuah dialog antara individu dengan lingkungan, menjadikan individu terkekang oleh tradisi atau adat kebiasaan yang melingkarinya. Adapun ketentuan sifat-sifat adat kebiasaan, ialah mudah diperbuat dan menghemat waktu perhatian.

#### c. Keturunan (wiratsah)

Pembahasan keturunan ini menggunakan pendekatan pedagogis. Dalam ilmu pendidikan kita mengenal perbedaan pendapat antara aliran nativisme yang dipelopori oleh Schopenhauer berpendapat bahwa

seseorang itu ditentukan oleh bakat yang dibawa sejak lahirnya. Pendidikan tidak bisa dipengaruhi perkembangan jiwa seseorang. Sedangkan menurut aliran empirisme, seperti dikatakan oleh Luck dalam teori tabula rasa, bahwa perkembangan jiwa anak itu mutlak ditentukan oleh pendidikan atau lingkungannya. Timbullah teori konvergensi, yang bersifat kompromi atas kedua teori tersebut, bahwa “dasar” dan “ajar” secara bersama-sama membina perkembangan jiwa manusia.

Adapun warisan itu ialah berpindahnya sifat-sifat tertentu dari pokok (orang tua, pen) kepada cabang (anak keturunan, pen.) itu dinamakan (*wiratsah*). Macam-macam warisan ialah warisan khusus kemanusiaan, warisan suku atau bangsa warisan khusus dari orang tua.

Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orang tuanya. Kadang-kadang anak itu diwarisi sebagian besar dari salah satu sifat orang tuanya. Ilmu pengetahuan belum menemukan secara pasti tentang ukuran warisan dari campuran atau prosentase warisan orang tua terhadap anaknya. Peranan keturunan, sekalipun tidak mutlak dikenal setiap suku, bangsa dan daerah.

Adapun sifat yang diturunkan orang tua terhadap anaknya itu bukanlah sifat yang dimiliki yang tumbuh dengan matang karena pengaruh lingkungan, adat dan pendidikan, melainkan sifat-sifat bawaan (persediaan) sejak lahir.

Sifat-sifat yang biasa diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam;

1. Sifat-sifat jasmaniah, yakni sifat kekuatan dan kelemahan otot atau urat saraf orang tua dapat diwariskan kepada anak-anaknya.
2. Sifat-sifat rohaniah, yakni lemah atau kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi tingkah laku anak cucunya.

#### d.Milieu

Milieu artinya suatu yang melingkupi tubuh yang hidup, meliputi tanah dan udara, sedangkan lingkungan manusia ialah apa yang mengelilinginya, seperti negeri, lautan, udara dan masyarakat. Dengan perkataan lain, milieu adalah segala apa yang melingkupi manusia dalam arti yang seluas-luasnya. Milieu itu ada 2 macam;

1. Milieu alam
2. Milieu rohani sosial (rumah tangga, sekolah, pekerjaan, organisasi jamaah, kehidupan ekonomi, pergaulan).

#### e.Pembiasaan

Berbeda dengan behaviorisme yang menganggap bahwa pembiasaan itu sebagai sebuah kedudukan yang memperbudak, dalam akhlak pembiasaan, adalah merupakan sebuah keniscayaan yang harus diwujudkan. Dalam bahasa agama, pembiasaan disebut istiqamah.

#### f. Suara hati atau *conscience*

Suara hati yang tersinari disebut hati nurani, yang dalam bahasa A-Qur'an disebut fuadah, sedangkan suara hati yang tidak ialah waswis. Fuadah tidak pernah berdusta dan karenanya ia selalu benar dalam menyampaikan informasinya. Yang benar dikatakan benar, yang salah dikatakan salah. Fuadah selalu mengajak melakukan aktivitas horizontal yang menyejukkan dan karenanya, segala dinamika aktivitasnya selalu dipijakkan kepada suruhan Allah dan rosul-Nya, sedang suara waswis selalu mengajak untuk melakukan aktivitas horizontal yang menjanjikan kepuasan hedonis yang sebenarnya hanya bersifat sementara. Menurut Ahmad Amin waswis adalah suara keburukan yang menguasai kebaikan, sedangkan fuadah adalah suara kebaikan yang menguasai keburukan.

#### g. Kehendak

Ketika kehendak telah mendapatkan energi dari kondisi jiwa, maka sebuah aktivitas horizontal menjadi terwujud. Menurut Sidi Ghazalba, kehendak bersinonim dengan keinginan, sedangkan keinginan bersinonim dengan hasrat. Artinya ketika keinginan atau hasrat diberi penekanan, naiklah keinginan tersebut menjadi kemauan atau kehendak, ketika kehendak dihubungkan disambungkan dengan kondisi jiwa maka kehendak akan melahirkan aktivitas horizontal.

#### h. Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu faktor pembentuk akhlak. Seperti diuraikan terdahulu, bahwa sebelum hendak menentukan pilihan yang ditetapkan, bantuan akal berfikir, sangat dibutuhkan dalam membantu menemukan pencerahan. Artinya, semakin banyak ilmu pengetahuan terserap oleh akal pikir, semakin banyak pula alternatif pilihan yang ditawarkan akal pikir kepada kehendak.

## **C. Bimbingan Konseling Keluarga Islam**

### **1. Pengertian Bimbingan Konseling Keluarga Islam**

Istilah bimbingan dan konseling banyak dikemukakan oleh para ahli, akan tetapi di sini penulis akan menyampaikan beberapa pendapat. Antara lain;

- a. Menurut Abimanyu dan Marinhu (1996:12) konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara dan teknik-teknik pengubahan tingkah laku lainnya oleh seorang ahli yang disebut konselor kepada individu-individu yang mengalami masalah yang disebut klien yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.
- b. Menurut Hallen (2005:16-21) bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan yang terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama

yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al Qur'an dan hadits, sehingga hidupnya selaras dengan tuntunan Al Qur'an dan hadits. Sedangkan konseling Islami adalah merupakan suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya sehingga dia menyadari kembali peranannya sebagai khalifah di muka bumi dan menyembah serta mengabdikan kepada Allah SWT sehingga tercipta hubungan yang baik terhadap Allah, manusia dan alam semesta.

- c. Menurut Noble (1991) yang dikutip oleh Eti Nurhayati bahwa konseling keluarga merupakan pendekatan psikoterapeutik yang memusatkan terjadinya perubahan interaksi antara pasangan, antar keluarga, dan sistem antar pribadi yang lain dalam rangka membantu mengatasi masalah keluarga keseluruhan (Eti Nurhayati, 2005:298).
- d. Menurut Musnamar (1998:70) bimbingan konseling keluarga Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam menjalankan pernikahan atau hidup berumah tangga selaras dengan ketentuan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kegiatan hidup dunia dan akhirat.

Jadi bimbingan konseling keluarga Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali akan eksistensinya

sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam menjalankan kehidupan berkeluarga atau berumah tangga bisa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Menurut faqih (2004:88-90) asas bimbingan konseling keluarga Islam adalah landasan dasar yang dijadikan dasar dan pedoman dalam melaksanakan bimbingan konseling keluarga Islam. Asas-asas bimbingan konseling keluarga Islam adalah;

- a. Asas kebahagiaan dunia dan akhirat
- b. Asas sakinah, mawaddah dan rahmah
- c. Asas komunikasi dan musyawarah
- d. Asas sabar dan tawakal
- e. Asas manfaat (maslahat)

## **2. Macam-macam Pendekatan Bimbingan Konseling Keluarga Islam**

Pendekatan konseling merupakan teori yang mendasari suatu kegiatan dan praktik konseling. Pendekatan itu dirasakan penting karena jika kita mempunyai Pemahaman mengenai pendekatan teori-teori konseling maka akan memudahkan kita dalam menentukan arah konseling.

Menurut Gladding (1992) yang dikutip oleh Kertamuda terdapat enam pendekatan dalam konseling yaitu;

a. Pendekatan sistem keluarga (*family System counseling*)

Apapun yang dilakukan anggota keluarga sangat dipengaruhi oleh latar belakang keluarganya, sehingga efektivitas perubahan dan pemahaman individu akan lebih mudah berubah jika keluarganya berubah. Peran konselor dalam pendekatan keluarga adalah sebagai mediator yang mengatur fungsi dan sistem dalam keluarga. Dalam konteks ini, maka fungsi dan peranan anggota keluarga sangat penting oleh karena itu mempengaruhi satu sama lainnya. Konselor juga perlu menyampaikan bahwa perlunya memahami perbedaan di antara anggota keluarga sehingga manakala dalam keluarga dapat menyesuaikan dengan beragamnya pribadi yang ada.

Supaya pendekatan ini berhasil, konselor perlu memahami konsep:

1. Perbedaan setiap individu dalam keluarga
2. Keseimbangan kemampuan, intelektual dan emosi pada anggota keluarga.

b. Pendekatan psikodinamika keluarga (*psychodynamic family counseling*)

Pendekatan ini digunakan untuk mengubah kepribadian dari anggota keluarga, sehingga dia dapat bekerja satu sama lainnya dengan sehat dan produktif. Pendekatan ini lebih ditekankan pada pengalaman masa anak-anak dalam hubungannya dengan ibu yang dapat membentuk kepribadiannya di masa dewasa. Peran konselor dalam pendekatan ini

adalah untuk membantu anggota keluarga dalam memperoleh pemahaman dan pemecahan konflik, mengurangi ketidakjelasan terhadap suatu masalah, dan merekonstruksi hubungan yang terdapat dalam keluarga, serta mendukung pertumbuhan setiap individu dan keluarga. Di samping itu, peranan konselor juga dapat memberikan bantuan kepada keluarga dengan rekonstruksi hubungan dalam keluarga tersebut, memberikan kesadaran kepada setiap anggota keluarga terkait perilaku, sifat dan cara menyalurkan emosi, serta menekankan pentingnya interaksi yang dapat mengantarkan terjalannya hubungan yang baik bagi anggota keluarga.

c. Pendekatan pengalaman keluarga (*eksperiential family counseling*)

Pendekatan ini lebih menitik beratkan pada fokus individu dalam keluarga, yang ditandai dengan komunikasi yang jelas, spesifik, jujur, hubungan sosial yang terbuka dan optimis serta peran personal yang fleksibel dalam keluarga sesuai dengan tempatnya. Adapun konseling dengan pendekatan ini memiliki tujuan yaitu:

1. Agar dapat menunjukkan dimensi-dimensi perasaan
2. Untuk memfasilitasi kemandirian individu mempunyai rasa memiliki dalam keluarga.
3. Membantu individu meningkatkan kedekatan melalui kepedulian dan pengalaman.

4. Mendorong anggota keluarga agar bebas berekspresi terhadap apa yang difikirkan dan dirasakan.
5. Mendukung spontanitas, kreativitas, dan kemampuan berperan.

d. Pendekatan perilaku sosial (*behavior Social family counseling*)

Konseling yang menekankan pada perubahan perilaku dan memodifikasi perilaku yang sesuai dengan aturan dan bentuk komunikasi yang ada. Tujuan konseling ini ialah mengubah perilaku anggota keluarga, memperbaiki atau mengurangi perilaku yang tidak sesuai dan meningkatkan kesehatan dan cara perilaku.

Peran konselor pada pendekatan ini adalah sangat bergantung pada masalah yang dihadapi klien, melakukan intervensi terhadap masalah keluarga dengan cara mengumpulkan informasi data melalui pengamatan, membuat hypotesis penyebab masalah serta mengevaluasinya.

e. Pendekatan struktural keluarga (*struktural family counseling*)

Pendekatan ini didasarkan pada pentingnya interaksi keluarga agar dapat memahami struktur atau organisasi dalam keluarga. Sedangkan tujuan pendekatan ini adalah dalam rangka melakukan perubahan pada unit keluarga. Ia menekankan pada fungsi keluarga dengan memberikan batasan yang jelas pada anggota keluarga, kedudukan dan peran orang tua dalam keluarga.

f. Pendekatan strategi keluarga (*strategi family counseling*)

Pendekatan yang disusun untuk mengatasi masalah dalam keluarga. Tujuannya adalah melakukan perubahan dan pengorganisasian kembali keluarga dengan cara yang sehat dan seimbang. Peran konselor di sini adalah sebagai konsultan, eksper dan pengarah (kertamadu 2009:149-152).

### **3. Tujuan Bimbingan Konseling Keluarga Islam**

Menurut Mufidah (2001:359-360) tujuan bimbingan konseling keluarga Islam adalah;

#### **a. Pemecahan masalah**

Secara umum tujuan dilaksanakan konseling adalah untuk memecahkan masalah yang tengah dihadapi konselor, tetapi konselor tidak selalu ingin memecahkan masalah, adakalanya klien mendatangi konselor hanya ingin didengarkan keluh kesahnya.

#### **b. Perubahan perilaku**

Keberhasilan konseling dapat dilihat dengan adanya perubahan tingkah laku klien. Perubahan tingkah laku yang dimaksud adalah perubahan tingkah laku yang “*maladjustmen*” (sesuai), sesuai tingkah laku yang tidak disadari menjadi tingkah laku yang disadari. Dan perubahan ini terjadi atas kesadaran klien sedari tanpa ada paksaan dari konselor atau orang lain.

c. Kesehatan mental positif (*Positive Mental Health*)

Salah satu tujuan akhir konseling adalah konselor memiliki kesehatan mental yang positif. Kesehatan mental yang dimaksud ialah aspek biologis, psikologis, sosiologis dan spiritual.

d. Keefektifan pribadi (*Personal Effectiveness*)

Tujuan dari konseling adalah bagaimana konselor dapat menjadikan klien pribadi yang efektif. Keefektifan pribadi itu tercermin dari bagaimana individu dapat melihat dari lingkungannya secara positif.

e. Pembuatan keputusan (*Decision Making*)

Suatu konseling dikatakan berhasil jika klien dapat secara mandiri membuat keputusan yang terbaik menurut dirinya.

**b. Hubungan Pola Asuh Pembentukan Akhlak Mahmudah**

Anak sebagai generasi penerus bangsa harus dipersiapkan dengan baik sejak saat ini. Bukan hanya aspek kognitif saja yang perlu ditanamkan sejak dini, akan tetapi masalah kepribadian, karakter, dan akhlak menjadi hal penting yang harus ditanamkan sejak dini kepada anak. Negara ini akan hancur secara perlahan-lahan apabila pada nantinya dipimpin oleh seseorang yang pintar tetapi tidak mempunyai akhlak mulia. Dapat kita lihat saat ini betapa bobroknnya akhlak sebagian dari wakil rakyat di negeri ini. Mereka tanpa malu saling berebut kekuasaan, korupsi, saling hina, saling baku hantam

yang mencerminkan akhlak buruk pemimpin tersebut. Sebagai generasi penerus, maka penting bagi orang tua untuk menanamkan karakter atau akhlak mulia kepada anak sejak saat ini.

Supaya negara ini nantinya dipimpin oleh orang-orang yang cerdas dan berakhlak mulia. Keluarga sebagai tempat pertama anak memperoleh pendidikan sangat berperan dalam pembentukan perilaku anak. Baik buruk perilaku anak ditentukan oleh bentuk-bentuk pola asuh orang tua. Dengan kata lain bahwa bentuk-bentuk pola asuh orang tua akan mempengaruhi pembentukan watak dan kepribadian anak sejak kecil sampai dewasa (Djamarah, 2014 : 52).

Kata akhlak yang berasal dari bahasa Arab akhlak (yang berarti tabiat, perangai, dan kebiasaan) banyak ditemukan dalam hadis Nabi Saw. Dalam salah satu hadisnya Rasulullah saw. bersabda, *“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”*. (HR. Ahmad).

Karakter atau akhlak merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

Hasil penelitian membuktikan bahwa betapa pentingnya pola asuh orang tua dalam keluarga sebagai upaya untuk membimbing dan mendidik

anak (Djamarah, 2014 : 2). Apabila orang tua selalu membimbing kepada anak tentang kebaikan, maka anak akan memiliki kepribadian yang baik pula. Begitu juga sebaliknya, jika orang tua selalu membiarkan keburukan-keburukan terjadi di dalam keluarga, maka anak akan mempunyai pribadi yang buruk juga.

Hurlock dalam Tridhonanto (2014:3) mengemukakan bahwa perlakuan atau pola pengasuhan yang dilakukan orang tua berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak. Sikap dan perilaku orang tua di dalam keluarga secara tidak langsung akan mempengaruhi anak untuk meniru perilaku tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari secara sadar maupun secara tidak sadar orang tua memberikan contoh yang kurang baik kepada anak. Sebagai contoh orang tua meminta tolong kepada anak dengan ancaman, tidak mau mendengarkan penjelasan anak, selalu menang sendiri, dsb.

Akhlik seseorang relatif konstan tetapi faktanya sering ditemukan bahwa akhlak mengalami perubahan dan mungkin terjadi perubahan, hal itu disebabkan dan dipengaruhi oleh faktor lingkungan, di samping itu kepribadian pun sering dialami anak daripada orang dewasa.

Di antara faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan akhlak adalah;

1. Faktor organik seperti makanan, obat, infeksi dan gangguan organis
2. Faktor lingkungan sosial budaya; seperti pendidikan, rekreasi dan partisipasi Sosial

3. Faktor dari dalam individu; seperti tekanan emosional, identifikasi terhadap orang lain sampai ke proses imitasi.

Akhlak seseorang bisa berubah dan menjadi lebih menonjol atau lebih terlihat ketika seseorang berinteraksi dengan lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Salah satu faktor perubahan kepribadian tersebut adalah lingkungan sosial budaya dengan pendidikannya. Pendidikan keluarga atau saya sebut sebagai pola asuh diklasifikasikan Diana Baumrind ke dalam tiga karakter, yaitu otoriter, permisif dan otoritatif. Ketiga pola asuh tersebut berimplikasi pada pembentukan karakter anak pada masa dewasa kelak.

Berdasarkan hasil pengamatan selama penelitiannya, Diana Baumrind (2007:42) menemukan beberapa kepribadian anak yang menunjukkan sikap yang menonjol dari akhlak yang dimiliki anak dengan masing-masing pola asuh yang mereka terima selama dalam pengasuhan orang tua. Yang pertama pola asuh otoriter, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pola asuh ini berpengaruh negatif terhadap kemampuan sosial dan kognitif anak. Sehingga efeknya anak tidak mampu bergaul dengan teman sebaya, selalu menyendiri, merasa cemas dan gelisah serta khawatir ketika bergaul dengan teman sebaya dan lebih dikhawatirkan lagi akan memiliki hati nurani yang rendah. Anak cenderung pasif, tidak memiliki inisiatif dalam setiap perbuatannya. Pola asuh otoriter ini berdampak panjang terhadap kelangsungan perkembangan psikis anak dalam bersosialisasi, artinya anak

sulit berinteraksi dengan orang lain sampai dampak yang lebih mengkhawatirkan pada proses pembentukan karakter yaitu anak akan memiliki hati nurani yang rendah, tidak peka terhadap situasi sosial yang ada.

Berikutnya pola asuh permisif, memiliki dua tipe yang pertama adalah orang tua menganggap dan merasa yakin bahwa anak mereka memiliki hak untuk tidak diinterfensi oleh orang tua. Apabila orang tua tidak terlalu banyak menuntut dari anak, orang tua memelihara kehangatan dan mau menanggapi anak (*responsive*). Pola asuh permisif yang kedua, orang tua tidak memiliki pendirian atau keyakinan (*conviction*) tentang hak anak, tetapi lebih didasarkan karena mereka tidak dapat menguasai secara efektif tingkah laku anak. Sehingga orang tua acuh atau tidak tertarik dan kurang memperhatikan terhadap tingkah laku anak-anaknya sehingga bersikap permisif. Pola asuh otoritatif ini mendorong anak untuk memiliki kemampuan yang lebih baik daripada pola asuh otoriter ataupun permisif. Anak-anak dari orang tua yang memiliki pola asuh otoritatif sangat memelihara tanggung jawab sosial dan kebebasan ketika masih kanak-kanak, dan sesudah menginjak usia 8-9 tahun baik anak laki-laki maupun anak perempuan sudah memiliki kecakapan emosional artinya kognitif sosialnya sudah dimiliki (berkembang ke arah positif).

Sebagai umat muslim, acuan utama melaksanakan pendidikan akhlak di keluarga adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Setidaknya kita perlu mencermati nasihat Imam Al Ghazali tentang pola asuh yang bagaimana yang akan

berimplikasi kepada pembentukan karakter anak yang berakhlakul karimah, yaitu:

1. Hendaknya anak-anak dibiasakan dengan karakter yang terpuji dan perbuatan yang baik serta dijauhkan dari perbuatan yang buruk dan rendah. Hendaklah ditanamkan dalam diri anak-anak tersebut sifat-sifat pemberani, sabar, dan rendah hati, menghormati teman dan orang yang lebih tua, sedikit bicara, suka mendengarkan hal-hal yang baik, taat kepada kedua orang tua dan kepada guru serta pendidikannya. Di samping itu, hendaklah diajarkan pada anak-anak agar menjauhi perkataan yang tak berguna dan kotor, congkak terhadap teman-teman mereka, atau melakukan suatu perbuatan yang tidak pernah dilakukan oleh kedua orang tua. Menurut al-Ghazali, mendidik karakter anak merupakan pekerjaan yang bernilai tinggi dan paling penting, karena anak menurutnya adalah amanah Allah bagi orang tuanya yang hatinya bersih dan suci bagaikan mutiara yang cemerlang dan jiwanya sederhana yang kosong dari segala lukisan atau ukiran. Anak-anak itu akan menerima segala sesuatu yang diukirkan padanya serta condong kepada sesuatu yang mengotorinya. Jika anak dibiasakan dengan kebiasaan yang baik, ia akan tumbuh menjadi baik dan ia akan bahagia di dunia dan di akhirat, sedang orang tuanya ikut mendapat pahala, juga guru dan para pendidiknya mendapatkan pahala. Jika ia dibiasakan dengan perbuatan buruk, maka ia akan celaka dan rusak dan orang tuanya akan mendapatkan beban dosa.

2. Hendaknya karakter baik dan perbuatan yang baik anak didorong untuk berkembang dan ia selalu dimotivasi untuk berani berbuat baik dan berkarakter mulia. Dalam hubungan ini Al-Ghazali menegaskan, bila dalam diri anak itu nampak jelas karakter dan perbuatan terpuji, maka hendaklah ia dipuji dan diberi hadiah (*rewards*) yang menyenangkannya serta disanjung di hadapan orang banyak.
3. Hendaknya jangan mencela anak dan hendaknya membuat jera berbuat kesalahan (dosa). Al-Ghazali menegaskan, jangan banyak berbicara terhadap anak dengan umpatan dan celaan pada sekali waktu, karena itu akan menyebabkan ia meremehkan bila mendengar celaan dan menganggap remeh perbuatan buruk yang dilakukannya serta menyebabkan hatinya kebal terhadap ucapan atau meremehkannya, akan tetapi hendaknya orang tua menjaga wibawanya dalam berbicara dengannya dan janganlah sekali-kali merendahnya. Ibunya hendaknya jangan menakut-nakuti dengan kemarahan ayahnya, tetapi menjauhkan dari keburukan perbuatannya. Jadi, Al-Ghazali menghendaki agar anak dijauhkan dari pengaruh keguncangan emosional akibat terlalu banyak dicela dan semakin banyak celaan diberikan terhadap anak, tidak akan membawa perbaikan terhadap perilaku anak, tetapi justru membuat perasaannya menjadi mati.
4. Kepada anak-anak yang sudah dewasa hendaknya diajarkan hukum-hukum syariah dan masalah-masalah keagamaan. Jangan sekali-kali orang tua atau

pendidik mentolelir anak meninggalkan sholat dan bersuci. Jika anak semakin dewasa, maka ia harus diberikan pendidikan tentang rahasia syariah atau hikmah dari ajaran-ajaran agama yang diberikan kepadanya. Al-Jumbulati dan at-Tuwaanisi (2002: 155) dalam tulisan DR. Marzuki (2002:151) menilai bahwa kurikulum pendidikan yang ditawarkan al-Ghazali cukup komprehensif yang meliputi seluruh aspek pendidikan, mulai dari persiapan anak sejak lahir sampai kepada upaya memperkuat kemampuan jasmaniahnya, membiasakan dengan disiplin dalam kehidupan anak sejak masa kecilnya, sehingga anak tersebut mampu hidup di tengah situasi yang melingkupinya sampai kepada mendidik akal kecerdasannya dengan memperhatikan segi-segi pelatihan jasmaniah, bermain dengan baik dengan ciri-ciri khasnya sehingga dapat menghilangkan apatisme dan memberikan keterampilan berbuat. Hal ini ditekankan agar dapat memperoleh kehidupan dalam suasana yang menyenangkan. Kesemuanya itu menuntut kepada persiapan yang banyak dalam kegiatan pengajaran dan kemampuan pemahaman, hingga sampai pada pendidikan akhlak yang terkandung prinsip-prinsip dalam pemahaman yang mendalam sejalan dengan perasaan keagamaan pada setiap diri anak dan remaja.

Berdasarkan teori tersebut maka peneliti berasumsi bahwa pola asuh orang tua mempunyai hubungan sebab akibat terhadap sikap, perilaku, dan akhlak anak. Apabila pola asuh yang dilakukan orang tua baik maka perilaku, sikap, dan akhlak anak akan baik. Jika anak mempunyai sikap, perilaku, dan

akhlak yang kurang baik maka itu merupakan hasil pola asuh orang tua yang kurang baik juga.

### **BAB III**

#### **PENERAPAN POLA ASUH ANAK DALAM MEMBENTUK AKHAK MAHMUDAH DI PAYP SITI KHODIJAH YAKSSI JAWA TENGAH**

##### **A. Gambaran Umum Panti Asuhan Yatim Piatu Putri “SITI KHODIJAH”**

###### **1. Sejarah Berdirinya Panti Asuhan Yatim Piatu Putri “SITI KHODIJAH” Kecamatan Pedurungan Semarang.**

PAYP “SITI KHODIJAH” YAKSSI JATENG berada tidak jauh dari kota, tepatnya berada di komplek Perumahan Pondok Indah Jl. Tlogo Puspo No. 75 kelurahan Palebon Pedurungan Semarang Telepon: (024) 6716974 (Dokumen: ”SITI KHODIJAH”), sehingga keadaan dan suasananya cukup tenang. Oleh karena itu tempat tersebut tepat sekali untuk suasana pengasuhan dan pemeliharaan bagi anak yatim dan anak terlantar. Adapun letak panti asuhan yatim piatu Putri “SITI KHODIJAH” di batasi oleh :

- a. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Kalicari Jl. Supriyadi.
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Jl. Palebon Raya Pedurungan.
- c. Sebelah utara berbatasan dengan Jl. Sukarno-Hatta atau Jl. Alteri.
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan Jl. Majapahit-Purwodadi.

PAYP “SITI KHADIJAH” YAKSSI JATENG di Kecamatan Pedurungan Semarang, berdiri pada tanggal 18 Maret 2000. Semula adalah bangunan sekolah yang terdiri dari satu ruangan kantor, tiga

ruang kelas dan dua kamar mandi / WC. Bangunan tersebut berdiri di atas tanah seluas 1.029 m yang berasal dari hibah Almarhum bapak Hasan Anwar, yang dihibahkan kepada bapak Dr. H. Rifki Muslim, Sp. BU (Ketua Syarikat Islam Jateng). Dengan prakarsa beliau menghimpun kembali aktivis Syarikat Islam didirikanlah PAYP SITI KHODIJAH YAKSSI Jawa Tengah dan dibentuklah pengurus panti pada tanggal 18 Maret 2000 yang terdiri dari para ibu aktivis Syarikat Islam, (dokumen Siti Khadijah).

Adapun susunan pengurus PAYP “SITI KHODIJAH” YAKSSI Jawa Tengah Kecamatan Pedurungan Semarang sebagai berikut :

- PEMBINA** : DR. H. Rifki Muslim Sp.B, Sp. U  
Drs. H.M. Boston.  
Drs. H. Radjab Senen.  
H. Letkol (Purn) Ridlowi.  
H. Sudirman Umar  
Drs. H. Didik Ahmad Supadi, MM.
- KETUA** : Ibu Hj. Sri Utami Rifki Muslim.
- WAKIL KETUA** : Ibu HJ. Zumrodah
- SEKRETARIS** : Sunhaji, Spd.
- WAKIL** : Drs. Mrajak.
- BENDAHARA** : Hj. Titie Suparti.
- WAKIL** : Hj. Halimah.

**PENGASUH** : Ibu Puji Astuti,AMd.

**PENGAWAS** : Hj.Endang Wahyuti S.Ag.

Hj. Nurfiati (Dokumen Panti Asuhan SITI  
KHODIJAH).

## **2. Asas dan Tujuan Berdirinya Panti Asuhan**

PAYP “SITI KHODIJAH” YAKSSI JATENG didirikan  
berdasarkan:

UUD 1945:

*“Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.(Pasal 28 B ayat 2)” dan “Fakir miskin dan anak-anak terlantar di biayai oleh negara(Pasal 34 ayat I)”*

UU Nomor. 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak:

*“Orang tua adalah yang pertama-tama bertanggung jawab atas terwujudnya kesejahteraan anak, baik secara jasmani, rohani dan sosial ( Pasal 9) “*

Orang tua yang terbukti melalaikan tanggung jawabnya sebagaimana termaksud dalam pasal 9, sehingga mengakibatkan timbulnya hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak dapat dicabut kuasanya sebagai orang tua terhadap anaknya. Dalam hal itu ditunjuk orang atau badan sebagai wali. (Pasal 10 Ayat 1).

UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak menjelaskan bahwa:

*“Setiap anak berhak untuk dapat hidup tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (DEPSOS RI.2007:7-8)”*

Dalam hal ini kesejahteraan anak adalah suatu tata kehidupan dan berpehidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar, baik secara jasmani maupun rohani dan sosial. Oleh sebab itu keberadaan panti penting sebagai wadah penjamin kesejahteraan anak (Wawancara dengan Bapak Sunhaji, 28-10-2016).

Berdasarkan ketentuan di atas bahwa anak diasuh pertama kali oleh orang tuanya dan orang tua di sini menjadi penanggung jawab yang paling utama terhadap anak. Akan tetapi apabila orang tua anak sudah meninggal, tidak diketahui rimbanya atau nyata-nyata tidak mampu melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai orang tua, yaitu mendidik dan memberinya nafkah lahir dan batin, maka panti asuhan dapat menggantikan, mengembangkan potensi anak baik fisik, mental dan sosial sehingga anak dapat ikut serta aktif dalam setiap proses pembangunan dan juga sekaligus mengembangkan dan memanfaatkan sumber daya manusia selagi dalam usia muda, oleh sebab itu mereka harus bisa mendapatkan kesempatan dan keikutsertaan dalam

pembangunan sesuai dengan bakat dan minat dari anak asuh tersebut (Wawancara Bapak Sunhaji, 28-10-2016).

Mengasuh anak yatim dan anak-anak terlantar dalam panti asuhan merupakan salah satu perwujudan dalam melaksanakan ajaran Islam, sebab dengan membiarkan anak yatim dan anak terlantar adalah termasuk orang yang mendustakan agama dan merupakan orang yang sangat rugi.

Adapun tujuan didirikan Panti Asuhan ini adalah memberikan pelayanan berdasarkan pada profesi pekerjaan sosial kepada anak yatim dan anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta berkemampuan keterampilan kerja, sehingga mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri keluarga maupun masyarakat (Dokumen Panti Asuhan Siti Khadijah).

### **3. Persyaratan Penerimaan Anak Asuh**

Panti Asuhan Yatim Piatu Putri “SITI KHODIJAH” merupakan salah satu Panti Asuhan yang memberikan pelayanan sosial terhadap anak-anak yatim, anak-anak yatim piatu, anak-anak miskin dan anak terlantar untuk diasuh dan dipelihara, dibimbing sehingga bisa mandiri. Anak-anak yang diasuh di panti ini rata-rata dari luar Semarang. Seperti Demak, Kendal, Kebumen, Pati dan sekitarnya. Seperti panti

asuhan lainnya, dalam penerimaan anak asuh diperlukan syarat-syarat tertentu, yaitu :

- a. Anak yatim/piatu atau yatim piatu terlantar dan anak yang masih mempunyai orang tua tetapi tidak mampu.
- b. Umur 6 sampai 18 Tahun.
- c. Surat keterangan pamong praja, yang menyatakan betul-betul anak itu terlantar.
- d. Surat keterangan kelahiran.
- e. Surat keterangan dokter.
- f. Surat penyerahan dari orang tua atau organisasi pengirim.
- g. Surat perjanjian tentang kesediaan orang tua atau wali untuk menerima kembali apabila pelayanan anak asuh dianggap selesai (bagi anak asuh yang masih mempunyai orang tua atau wali)
- h. Surat keterangan sekolah apabila masih atau sudah sekolah (Dokumen Panti Asuhan Siti Khadijah).

#### **4. Tata Tertib Panti Asuhan dan Sanksi bagi yang Melanggar**

Guna menertibkan aktivitas anak dalam setiap kegiatan dan untuk membiasakan bertindak sesuai dengan norma-norma yang berlaku, sehingga anak akan menjadi istiqomah dalam melakukan suatu tindakan maka dibuatlah tata tertib panti asuhan dan sanksi bagi yang melanggar. Adapun tata tertib yang sudah ditetapkan di Panti Asuhan adalah sebagai berikut :

- a. Mengamalkan syariat Islam.

- b. Setiap masuk dan keluar panti asuhan diharuskan salam.
- c. Sebelum dan sesudah makan diharuskan membaca doa.
- d. Anak-anak harus mengikuti semua kegiatan di panti asuhan.
- e. Sebelum dan sesudah tidur diharuskan berdoa dan membersihkan tempat tidur.
- f. Anak-anak harus mengikuti shalat berjamaah.
- g. Setiap akan keluar harus izin pada pengasuh.
- h. Diharuskan menjaga kesopanan baik di dalam ataupun di luar Panti.
- i. Anak-anak harus mengerjakan piket pagi dan sore (Dokumen panti asuhan yatim piatu putri "Siti Khadijah).

Bagi anak asuh yang melanggar tata tertib di atas akan dikenai sanksi sebagai berikut :

- a. Diberi teguran atau peringatan oleh Pengasuh.
- b. Diambil tindakan ta'zir tarbiyah.
- c. Diserahkan kembali kepada keluarganya (Wawancara Bapak Sunhaji, 28-10-2016).

##### **5. Daftar Anak Asuh Panti**

Berikut adalah daftar nama anak asuh di Panti Asuhan Yatim Piatu Putri "SITI KHODIJAH" Kecamatan Pedurungan Semarang:

**Tabel I****Data Anak Panti**

<b>N o</b>	<b>Nama</b>	<b>Kota Asal</b>	<b>Masu k</b>	<b>Pendidikan</b>	<b>Keteranga n</b>
1	Puri Sri Rejeki	Klaten	2007	SMK N 6	Yatim
2	Siti Magfiroh	Demak	2010	MAN 1	Yatim
3	Dewi Lestari	Pati	2011	SMK N 1	Tidak Mampu
4	Susi Lestari	Kebumen	2012	SMK N 9	Tidak Mampu
5	Siti Rohayati	Semarang	2012	SMK N 2	Yatim
6	Noerita Anggraini	Semarang	2012	SMK PALEBON	Tidak Mampu
7	Selviyah	Grobogan	2013	SMP EMPU TANTULA R	Piatu
8	Dewi Ice K	Semarang	2013	SMK PALEBON	Yatim
9	Mei Catur W	Kebumen	2013	SMK PALEBON	Yatim

10	Fifi Ariani	Banjarnegar a	2013	UNISBANK	Tidak Mampu
11	Neva Sapna	Banjarnegar a	2013	UNIMUS	Yatim
12	Siti Isonah	Demak	2013	SMK PALEBON	Yatim
13	Fitriyah	Demak	2013	SMK PALEBON	Tidak Mampu
14	Wahyu N. Tyas	Semarang	2013	SMP EMTU TANTULA R	Tidak Mampu
15	Umi Nasikhah	Semarang	2013	SMK PALEBON	Tidak Mampu
16	Nuri Karimah	Wonosobo	2014	SMK N 2	Yatim
17	Krisyanti	Wonosobo	2014	SMK N 2	Tidak Mampu
18	Rita Tresna	Pati	2014	SMK N 2	Tidak Mampu
19	Siti Fatimah	Kebumen	2014	SMK PALEBON	Tidak Mampu
20	Ani Soleha	Kebumen	2014	SMK PALEBON	Tidak Mampu

21	Intana Ika A	Kendal	2014	SMP N 14	Tidak Mampu
22	Rahma Aulia	Demak	2014	SMP EMPU TANTULA R	Tidak Mampu
23	Devi Cahyo	Semarang	2015	SMK N 8	Yatim
24	Siti ma'rifatul M	Kebumen	2015	SMK PALEBON	Tidak Mampu
25	Reza Uzlifa	Grobogan	2015	SMP N 14	Tidak Mampu
26	Meilinda Sabana	Semarang	2015	SMP EMPU TANTULA R	Tidak Mampu
27	Dwi Utari	Banjarnegar a	2015	SMK N 2	Tidak Mampu
28	Endah Dwi Lestari	Tasikmalaya	2015	SMP EMPU TANTULA R	Tidak Mampu
29	Atik	Purworejo	2015	SMK PALEBON	Tidak Mampu
30	Nurul	Brebes	2016	SMP EMPU	Tidak

	Padhilah			TANTULA R	Mampu
31	Hanipah	Brebes	2016	SMP EMPU TANTULA R	Tidak Mampu
32	Siti Munadlifa h	Jepara	2016	SMK N 2	Tidak Mampu
33	Fatihatul M	Wonosobo	2016	SD N 01 PALEBON	Tidak Mampu
34	Puji Anggraini	Banjarnegar a	2016	SMK PALEBON	
35	Linda Alfi Ana	Banjarnegar a	2016	SMP EMPU TANTULA R	Tidak Mampu
36	Tasya Marlinda	Kebumen	2016	SMK PALEBON	Tidak Mampu
37	Erna Rahmawati	Banjarnegar a	2016	SMK PALEBON	Tidak Mampu
38	Kundriyah	Kendal	2016	SMK PALEBON	Tidak Mampu
39	Rahayu Susanti	Kebumen	2016	SMK PALEBON	Tidak Mampu

40	Yulia Novita Sari	Semarang	2016	SMA SULTAN AGUNG 3	Tidak Mampu
----	-------------------------	----------	------	--------------------------	----------------

Sumber : Dokumen Panti Asuhan Siti Khadijah tahun 2017

**B. Pola Asuh Anak di Panti yatim putri Siti Khodijah Yayasan kesejahteraan & sosial Syarikat Islam (YAKSSI) Jawa Tengah.**

Asuhan orang tua merupakan lahan yang subur bagi pertumbuhan rasa, cipta, dan karsa anak. Namun bagaimana dengan anak yang sejak kecil ditinggalkan oleh orang tuanya sehingga menjadi anak yatim atau yatim piatu atau hidup pada keluarga yang tidak mampu atau sebab lain sehingga anak tidak pernah memperoleh perhatian dan kasih sayang secara wajar, tidak sempat memperoleh pendidikan, pelayanan, dan sentuhan dari nilai-nilai agama sejak kecil.

Dengan landasan bahwa pengasuhan orang tua dalam rangka mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak, maka fungsi pengasuhan keluarga seharusnya meliputi semua dimensi pengasuhan orang tua. Menurut Hasan Langgulung (1995:36) fungsi pengasuhan orang tua dalam Islam mencakup dalam tujuh bidang pendidikan, yaitu:

- a. Bidang kesehatan jasmani dan kesehatan anak

Pengasuhan keluarga seharusnya dapat menolong pertumbuhan anak dari segi jasmani baik aspek perkembangan maupun aspek perfunksian.

b. Pendidikan akal (intelektual anak)

Fungsi pengasuhan dalam hal ini yaitu menolong anak menemukan, membuka dan menumbuhkan bakat minat dan kemampuan akalnya serta memperoleh kebiasaan-kebiasaan dan sikap intelektual yang sehat dan melatih indera kemampuan-kemampuan akal.

c. Pendidikan psikologikal dan emosi anak

Pendidikan dalam aspek ini untuk menciptakan pertumbuhan emosi yang sehat, menciptakan kemampuan emosi yang sesuai dengan umurnya, menciptakan penyesuaian psikologikal yang sehat dengan dirinya sendiri dan dengan orang lain disekitarnya, menumbuhkan emosi kemanusiaan yang mulia, seperti cinta kepada orang lain, menyayangi dan mengasihi fakir miskin, dan lain-lain.

d. Pendidikan agama

Orang tua berperan membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak melalui bimbingan agama yang sehat, mengajarkan ajaran-ajaran agama dan upacara-upacaranya, membekali dengan pengetahuan-pengetahuan agama dan kebudayaan Islam sesuai dengan umurnya, mengajarkan cara-cara yang betul untuk menunaikan syariat-syariat dan kewajiban-kewajiban agama. Tujuan dari pendidikan agama adalah agar seseorang dapat terdidik secara sempurna. Agar seseorang dapat menunaikan kewajiban-kewajibannya karena Allah. Dapat berusaha untuk kepentingan keluarga, kepentingan masyarakat, serta dapat berkata jujur, dan

berpihak kepada yang benar, serta mau menyebarkan benih-benih kebaikan pada manusia. Apabila seseorang mempunyai sifat-sifat seperti itu, berarti ia mencapai tingkat orang-orang saleh sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah, yaitu orang-orang yang berpegang teguh pada agamanya.

e. Pendidikan akhlak

Dalam hal ini orang tua mengajarkan akhlak pada anak, nilai-nilai dan faedah berpegang teguh pada akhlak di dalam hidup serta membiasakan akhlak pada anak sejak kecil.

f. Pendidikan sosial pada anak

Manusia sebagai makhluk sosial, tidak akan merasa dapat merasakan kesenangan hidup tanpa ada orang lain bersamanya. Manusia memerlukan orang tempat menumpahkan perasaannya. Untuk tertawa saja, manusia perlu orang lain yang menyertainya, karena ia membutuhkan tanggapan emosional dari orang lain itu. Manusia memerlukan pula orang yang memerlukan dirinya. Seseorang yang merasa dirinya tidak diperlukan oleh orang lain, akan menderita. Keluarga memberikan bimbingan terhadap tingkah laku sosial, ekonomi dan politik dalam kerangka akidah Islam.

Dari fungsi-fungsi diatas jika dapat terlaksana, maka hal ini akan berpengaruh pada diri anak, baik dari sisi kognisi, afeksi, maupun psikomotorik anak. Perwujudan ini menyangkut penyesuaian dalam dirinya maupun dengan lingkungan sekitar.

Adapun tujuan pengasuhan yang ingin dicapai dari PAYP “SITI KHODIJAH” YAKSSI JATENG terdiri dari 4 bidang, yakni:

1. Penguatan dalam bidang aqidah.

Mengasuh dan mendidik anak untuk membentuk aqidah yang kuat pada anak. Maka pendidikan yang pertama itu adalah pendidikan tauhid, di sini pengasuh menanamkan nilai-nilai tauhid atau aqidah yang benar sesuai Al Qur’an dan Sunnah kepada anak-anaknya. Mengajarkan bahwa Allah itu satu, tiada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah. Menanamkan keimanan, bahwa Allah Maha Melihat setiap yang anak lakukan sekecil apapun.

2. Penguatan dalam bidang akhlaq.

Penanaman disini mengharapkan anak-anak tumbuh dengan akhlak dan perilaku yang baik. Salah satu tujuan pengasuhan yang penting juga adalah untuk membentuk anak-anak dengan karakter yang baik. Seperti memberikan bekal moral pada anak dengan tujuan agar anak siap kembali menjalani kehidupan di masyarakat.

3. Ibadah yang benar

Pengajaran pada anak asuh di PAYP “SITI KHADIJAH” YAKSSI JATENG, salah satunya adalah penanaman ibadah yang dilakukan secara berkala dengan tujuan agar ketika anak berada di lingkungan masyarakat akan terbiasa melakukan ibadah sehari-hari.

4. Memberikan pelayanan kesejahteraan sosial berdasarkan kemampuan kepada anak asuh agar dapat terpenuhi kebutuhan baik fisik, mental, dan sosial dijelaskan oleh Pak Sunhaji.

Memberikan bekal moral dan material kepada anak asuh agar dapat mandiri di tengah masyarakat bila telah kembali ke masyarakat(Wawancara Bapak Sunhaji, 28-10-2016).

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan pengasuh PAYP “SITI KHODIJAH” YAKSSI JATENG Bapak Sunhaji untuk mencapai tujuan tersebut dengan menggunakan pendekatan Bimbingan Konseling Keluarga Islam, hal ini dapat dilihat dari wawancara dengan pak Sunhaji sebagai berikut:

*“Cara mengasuh anak di sini dengan cara menggantikan peran orang tua, jadi kami berusaha untuk memberikan apa yang seharusnya diberikan orang tua kepada anaknya, seperti menyempatkan waktu untuk bermain dengan anak asuh, ngumpul dan bercanda dengan anak asuh, mengajarkan anak asuh tentang nilai-nilai dan norma serta hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupan anak asuh”(Wawancara Bapak Sunhaji, 27-2-2017).*

Pak Sunhaji menambahkan penjelasannya tentang pemenuhan kebutuhan anak asuh:

*“Pengurus juga berusaha memenuhi kebutuhan psikis mereka dengan cara menjalin komunikasi yang baik, bercanda, memberikan rasa aman dan perlindungan, dan memberikan perhatian serta kasih*

*sayang yang mungkin tidak mereka dapatkan di lingkungan keluarga mereka, hal ini dikarenakan latar belakang mereka berasal dari keluarga yang kurang beruntung”(Wawancara Bapak Sunhaji, 27-2-2017).*

Demi untuk mengetahui lebih detail pengasuhan yang diterapkan oleh pengasuh dalam mengasuh anak asuh, penulis melontarkan tentang interaksi pengasuh dengan anak asuh kepada salah satu anak asuh.ia menuturkan:

*“Interaksi pengasuh dengan anak asuh cukup erat, memang para pengasuh berusaha untuk menjalin interaksi yang baik dengan anak asuh dengan tujuan agar anak asuh bisa nyaman, serta anak-anak bisa lebih terbuka dengan pengasuh. Pengasuh juga menekankan kepada saya dan kawan-kawan bahwa semua yang ada di panti ini adalah keluarga”(Wawancara Tasya Marlina, 27-2-2017).*

Pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis atau *autoritatif* (*Authoritatif Parenting*) ialah pola asuh yang mendorong anak-anak untuk mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Pola asuh demokratis yang dilaksanakan di PAYP “SITI KHODIJAH” YAKSSI JATENG bisa terlihat dari interaksi dan komunikasi yang terjalin antara anak dengan pengasuh ataupun asisten pengasuh. Dimana, keinginan orang tua atau pengasuh yang dianggap luhur dan mulia, anak pun harus tetap diberi ruang untuk mempertimbangkan dan memilih, bahkan termasuk sikap untuk tidak

setuju dan menyangkal. Orang tua hanya berhak memberi tawaran dan pertimbangan dengan segala alasan dan argumentasinya, akan tetapi selebihnya biarlah anak sendiri yang memilih alternatif dan menentukan sikapnya.

Hal ini bisa dari hasil wawancara dengan pengasuh yakni Bapak Sunhaji:

*“Cara yang kami terapkan PAYP “SITI KHODIJAH” YAKSSI JATENG dalam mengasuh anak asuh di sini adalah dengan menggunakan pendekatan kekeluargaan, anak-anak kami beri kebebasan dan kesempatan untuk mengatur perbuatannya, tetapi tetap dalam pengawasan pengasuh, pengasuh bertugas membimbing, pengasuh berupaya memenuhi kebutuhannya, pengasuh awasi dan pengasuh ajarkan hal-hal yang positif. Cara yang pengasuh terapkan juga berbeda, sesuai dengan kondisi anak asuh, jadi antara anak yang besar dan kecil pengasuh bedakan mas.”*(Wawancara Bapak Sunhaji, 27-2-2017)

Pertanyaan dilanjutkan dengan menanyakan tentang bagaimana cara pengambilan dan penetapan peraturan di panti asuhan salah satu anak asuh:

*“Dalam menetapkan aturan di sini, kami menggunakan cara musyawarah, dan diskusi dengan melibatkan para anak asuh (santri), agar sejak awal para santri mengetahui aturan dan tata tertib dan*

*tahu konsekuensi dari aturan yang telah disepakati bersama”.*

(Wawancara Yulia Novita Sari, 27-2-2017)

Sedangkan dalam masalah peraturan panti asuhan menggunakan pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter yakni tipe pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak. Dengan tipe ini orang tua cenderung sebagai pengendali atau pengawas (*controler*) selalu memaksakan kehendak kepada anak. Dalam upaya mempengaruhi anak sering menggunakan pendekatan (*approach*) yang mengandung unsur paksaan dan ancaman. Pendekatan dengan menggunakan pola asuh ini dilakukan dengan tujuan untuk membentuk karakter Islam yang kuat pada anak.

*“Tidak semua peraturan disini dibuat dengan musyawarah, misalnya kalau ada santri baru yang mau masuk ke panti asuhan harus mau menaati semua aturan dan tata tertib yang ada, semisal urusan agama dan ibadah pengasuh juga otoriter. Oleh karena panti ini berbenteng ideologi Islam, maka dalam hal agama kami mengajarkan agama yang berpegang pada nilai-nilai Islam dan lain sebagainya”* (Wawancara Bapak Sunhaji, 27-2-2017).

*“Pengasuh juga melatih anak supaya hidup disiplin dan mandiri yaitu dengan mematuhi aturan yang telah disepakati, dan pemberian hukuman bagi yang melanggar, mewajibkan anak asuh yang besar memasak nasi sendiri, mencuci dan membersihkan peralatan hidup sendiri”* (Wawancara Linda Alfiana, 27-2-2017).

**C. Pembentukan Akhlak Mahmudah di Panti yatim putri Siti Khodijah Yayasan kesejahteraan & sosial Syarikat Islam (YAKSSI) Jawa Tengah.**

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh PAYP “SITI KHODIJAH” YAKSSI JATENG pembentukan akhlak mahmudah yakni ada 4 cara yaitu;

1. Nasihat

Nasihat termasuk metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah amal dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial adalah pendidikan anak dengan petuah dan memberikan kepadanya nasehat-nasehat karena nasihat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran dan martabat yang luhur, menghiasi dengan akhlak yang mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam (Andayani, 2012: 101). Di sini pengasuh senantiasa memberikan nasihat kepada anak agar senantiasa berlaku akhlak mahmudah dimana saja dan kapan saja.

*“metode yang digunakan pengasuh dalam pembentukan akhlak mahmudah ini menggunakan metode nasihat, metode ini paling sering digunakan karena mudah dan memberikan dampak yang nyata.”*(Wawancara Bapak Sunhaji, 8-6-2017).

## 2. Pemahaman

Metode ini mempunyai pengaruh terhadap jiwa dan akal (Andayani, 2012: 101). Biasanya anak itu menyenangi tentang cerita-cerita. Untuk itu orang tua atau pengasuh sebisa mungkin untuk memberikan masalah cerita yang berkaitan dengan keteladanan yang baik yang dapat menyentuh perasaannya. Di sini pengasuh memberikan pemahaman ketika anak berbuat salah atau akhlak tercela.

*“selain menggunakan metode nasihat, pengurus juga selalu memberikan pemahaman tentang apa yang dilakukan anak-anak asuh. Mengenai dampak dari kegiatan atau perilaku anak asuhnya.”* (Wawancara Bapak Sunhaji, 8-6-2017).

## 3. Pembiasaan

Membiasakan anak melakukan kebaikan. Sebab, dengan pembiasaan maka urusan yang banyak akan menjadi mudah, baik urusan agama maupun dunia. Contohnya yang bangun pagi buat shalat lima waktu (Andayani, 2012: 101).

Hal ini berdasarkan pernyataan bapak Sunhaji dalam wawancara:

*“Kegiatan pembentukan akhlak mahmudah meliputi kegiatan spiritual, Moral, dan Mental melalui kegiatan mengaji rutin, aplikasi ibadah harian seperti sholat berjamaah, etika dan kepribadian dan pengasuhan Sosial melalui kegiatan gotong-royong, bersih-bersih, kerja bakti dengan warga, saling tolong*

*menolong satu dengan lainnya.” (Wawancara Bapak Sunhaji, 27-2-2017).*

#### 4. Tauladan

Yakni orang tua atau pengasuh selalu menjadi Suri tauladan dalam hal kebaikan kepada anak (Andayani, 2012: 101). Orang tua benar-benar tokoh yang patut diteladani karena sebelum menyuruh atau memerintah anak, ia harus lebih dulu berbuat. Pola asuh ini dapat diaplikasikan untuk semua anak tingkatan usia. Di sini pengasuh selalu menjadi suri tauladan dalam sholat lima waktu dan tidak melakukan akhlak tercela.

Hal ini sesuai wawancara penulis yang menanyakan kepada pengasuh tentang bagaimana cara menanamkan nilai-nilai positif dalam diri anak asuh, Pengasuh menjelaskan:

*“Untuk menanamkan nilai-nilai positif dalam diri anak asuh adalah dengan membiasakan kebiasaan-kebiasaan baik seperti mengaji, sholat 5 waktu berjamaah, menanamkan kedisiplinan, kemandirian dan yang paling penting adalah bisa memberikan contoh positif untuk dijadikan panutan bagi anak asuh” (Wawancara Bapak Sunhaji, 27-2-2017).*

## **BAB IV**

### **ANALISIS POLA ASUH ANAK DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK MAHMUDAH DI PANTI YATIM PUTRI SITI KHODIJAH YAKSSI JAWA TENGAH.**

#### **A. Analisis Pola Asuh Anak di Panti Yatim Putri Siti Khodijah Yayasan Kesejahteraan & Sosial Syarikat Islam (YAKSSI) Jawa Tengah.**

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh penulis pola asuh yang diterapkan di PAYP “SITI KHODIJAH” YAKSSI JATENG yaitu pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak. Hal ini disebabkan pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak. Hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara dengan pengasuh yakni Bapak Sunhaji dimana beliau selalu mengasuh anak asuh di sini dengan menggunakan pendekatan kekeluargaan, anak-anak di beri kebebasan dan kesempatan untuk mengatur perbuatannya, tetapi tetap dalam pengawasan pengasuh, pengasuh bertugas membimbing, pengasuh berupaya memenuhi kebutuhannya, pengasuh awasi dan pengasuh ajarkan hal-hal yang positif. Cara yang pengasuh terapkan juga berbeda, sesuai dengan kondisi anak asuh, jadi antara anak yang besar dan kecil pengasuh bedakan.

Selain memberikan kebebasan, cara yang digunakan dalam pengambilan dan penetapan peraturan di panti asuhan menggunakan cara musyawarah, dan diskusi dengan melibatkan para anak asuh (santri), agar

sejak awal para santri mengetahui aturan dan tata tertib dan tahu konsekuensi dari aturan yang telah disepakati bersama.

Pola asuh yang diterapkan di PAYP “SITI KHODIJAH” YAKSSI JATENG Jawa Tengah memiliki kesamaan dengan ciri-ciri pola asuh yang didefinisikan oleh Djamarah (2014:61) sebagai berikut;

1. Dalam proses bimbingan terhadap anak selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia adalah makhluk yang termulia di dunia.
2. Pembimbing selalu menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak.
3. Pembimbing senang menerima saran, pendapat, bahkan kritik dari anak.
4. Mentolerir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan kepada anak agar jangan berbuat kesalahan dengan tidak mengurangi daya kreativitas, inisiatif dan prakarsa dari anak.
5. Lebih menitik beratkan kerja sama dalam mencapai tujuan.
6. Pembimbing selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya.

Selain melihat dari ciri-ciri pola asuh demokratis yang diterapkan di PAYP “SITI KHODIJAH” YAKSSI JATENG Jawa Tengah peneliti juga melihat dari perilaku para pengasuh yang memiliki kesamaan dengan ciri-ciri pola asuh demokratis yang didefinisikan oleh Djamarah (2014:61) yakni:

1. Menentukan peraturan-peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan keadaan, perasaan, dan pendapat si anak, serta

memberikan alasan-alasan yang dapat di terima, dipahami, dan dimengerti oleh anak.

2. Hubungan yang saling hormat menghormati antara pembimbing dan anak.
3. Adanya komunikasi dua arah yaitu anak juga dapat mengusulkan, menyarankan sesuatu pada pembimbing, dan pembimbing mempertimbangkannya.
4. Semua larangan yang diperintah yang disampaikan kepada anak selalu menggunakan kata-kata mendidik, bukan menggunakan kata-kata kasar.
5. Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan, dan tidak baik supaya di tinggalkan.
6. Keinginan dan pendapat anak diperhatikan, selagi sesuai dengan norma-norma.
7. Memberikan bimbingan dengan penuh perhatian.
8. Bukanlah mendiktekan apa-apa yang harus di kerjakan anak, akan tetapi selalu disertai dengan penjelasan-penjelasan yang bijaksana.

Adapun dampak dari pola asuh demokratis dalam pembentukan watak anak pada anak asuh di PAYP “SITI KHODIJAH” YAKSSI JATENG, yaitu anak akan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, daya kreatif anak besar dan daya ciptanya kuat. Anak akan patuh dan hormat menurut sewajarnya, nak mudah menyesuaikan diri, anak merasa aman karena diliputi oleh rasa cinta kasih dan merasa diterima oleh orang tuanya, anak percaya kepada diri sendiri yang wajar

dan disiplin serta sportif, anak bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya dan anak akan menjadi lebih tawa kepada Allah SWT.

Hal ini juga sesuai dengan firman Allah SWT Surat Ash-Shaffat ayat 102

قَالَ تَرَىٰ مَاذَا فَاَنْظُرًا ذَنْحُكَ اَنِي الْمَنَا مِرْفِي اَرَىٰ اِنِّي يَنْبِيَّ قَالَ السَّعَىٰ مَعَهُ بُلُغَ فَاَمَّا

الصَّابِرِينَ مِنَ اللَّهِ شَاءَ اِنْ سَتَجِدُنِي تَوَمَّرًا مَا اَفْعَلُ يَتَأَبَّت

Artinya: “Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim berkata: “Hai anakku sesungguhnya kau melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!” ia menjawab: “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insyallah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar”(Departemen Agama RI, 2006: 449).

Selain pola asuh demokratis diterapkan pola asuh otoriter, yaitu pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak. Tipe ini orang tua cenderung sebagai pengendali atau pengawas (*controler*) selalu memaksakan kehendak kepada anak. Ini biasanya diterapkan pada peraturan-peraturan tertentu tertentu. Mereka masih harus diatur segala sesuatunya yang khususnya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari

supaya anak mempunyai perilaku disiplin dan. Pola asuh otoriter bisa dilihat dari semua peraturan di sini dibuat dengan musyawarah mas, misalnya kalau ada santri baru yang mau masuk ke panti asuhan harus mau menaati semua aturan dan tata tertib yang ada, semisal urusan agama dan ibadah pengasuh juga otoriter. Oleh karena panti ini berbenteng ideologi Islam, maka dalam hal agama kami mengajarkan agama yang berpegang pada nilai-nilai Islam dan lain sebagainya.

Pengasuh juga mengharuskan anak asuh supaya hidup disiplin dan mandiri, yaitu dengan mematuhi aturan yang telah disepakati, dan pemberian hukuman bagi yang melanggar, mewajibkan anak asuh yang besar memasak nasi sendiri, mencuci dan membersihkan peralatan hidup sendiri.

Senada dengan uraian di atas dengan apa yang dikemukakan Djamarah (1987:37), perilaku orang tua yang otoriter ditandai:

1. Anak harus mematuhi peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.
2. Orang tua cenderung mencari kesalahan-kesalahan pada pihak anak dan kemudian menghukumnya.
3. Kalau terdapat perbedaan orang tua dengan anak, maka anak dianggap sebagai seorang yang suka melawan dan membangkang.
4. Lebih cenderung memberikan perintah dan larangan terhadap anak.
5. Lebih cenderung memaksakan disiplin.
6. Orang tua lebih cenderung menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT Surat Al-Maidah ayat 8

بَنَانٌ يُجْرِمَنَّكُمْ وَلَا بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ قَوْمِينَ كُونُوا ءَامِنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا

بِمَا خَبِيرَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ وَاتَّقُوا لِلتَّقْوَىٰ أَقْرَبُ هُوَ أَعْدِلُوا تَعْدِلُوا أَلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ شِد

تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi yang adil. Dan jangan sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk tidak berlaku adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al Maidah ayat 8). (Q.S. At tim 4-6). (Departemen Agama RI, 2006: 108).

Berdasarkan uraian di atas PAYP “SITI KHODIJAH” YAKSSI JATENG, pengasuhan secara umum yang diterapkan oleh pengasuh adalah pola asuh demokratis. Diterapkannya pola asuh demokratis tersebut dalam mengasuh anak yatim piatu akan memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi anak yatim piatu, hal ini juga didukung oleh asrama panti yang nyaman, perlengkapan yang sangat memadai, keramahan, dan kesabaran dalam mengasuh anak yatim piatu. Sedangkan Pola asuh otoriter yang

diterapkan oleh pengasuh terhadap anak yatim piatu terbatas pada hal-hal yang sifatnya prinsip dan mempunyai tujuan yang baik yaitu untuk mendidik anak yatim piatu agar anak tersebut tidak menganggap enteng masalah-masalah yang berhubungan dengan hal-hal yang sifatnya prinsip dan absolut.

#### **B. Analisis Penerapan Pola Asuh Pembentukan Akhlak Mahmudah di Panti yatim putri Siti Khodijah Yayasan kesejahteraan & sosial Syarikat Islam (YAKSSI) Jawa Tengah**

Anak lahir dalam keadaan fitrah, keluarga dan lingkungan anaklah yang mempengaruhi dan membentuk kepribadian, perilaku, dan kecenderungan sesuai bakat yang ada dalam dirinya. Tetapi pengaruh yang sangat kuat dan cukup langgeng kejadian dan pengalaman pada masa kecil yang tumbuh dari suasana yang ia tempati.

Keluarga mempunyai fungsi sebagai tempat pendidikan akhlak. Baiknya akhlak seorang anak perlu didukung oleh sistem pendidikan akhlak yang sesuai syariat Islam. Ketika seorang anak terlahir ke dunia dan melihat apa yang ada di dalam rumah dan sekelilingnya, tergambar dalam benaknya sosok awal dari sebuah gambaran kehidupan.

Bagaimana awalnya dia harus bisa melangkah dalam hidupnya di dunia ini. Jiwanya yang masih suci dan bersih akan menerima segala bentuk apa saja yang datang mempengaruhinya. Maka sang anak akan dibentuk oleh setiap pengaruh yang datang pada dirinya.

Imam al-Ghazaliberkata bahwa anak adalah amanah bagi orang tuanya, hatinya bersih dan polos. Kosong dari segala ukiran dan gambaran. Anak akan menerima segala yang diukirnya dan akan cenderung terhadap apa saja yang mempengaruhinya. Maka apabila dia dibiasakan dan diajarkan untuk melakukan kebaikan, niscaya akan seperti itulah anak akan terbentuk. Sehingga kedua orang tuanya akan mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Namun ketika anak dibiasakan untuk melakukan kejahatan dan di terlantarkan bagaikan binatang liar, sengsara dan celakalah ia. Dosanya akan ditanggung langsung oleh kedua orang tuanya sebagai penanggung jawab dari amanah Allah. Dan perlu diingat bahwasanya anak terlahir dengan potensi yang berbeda-beda, maka harus dikembangkan sebaik-baiknya (Atmaja, 1993: 13)

Berdasarkan teori tersebut maka peneliti berasumsi bahwa pola asuh orang tua mempunyai hubungan sebab akibat terhadap sikap, perilaku, dan akhlak anak. Apabila pola asuh yang dilakukan orang tua baik maka perilaku, sikap, dan akhlak anak akan baik. Jika anak mempunyai sikap, perilaku, dan akhlak yang kurang baik maka itu merupakan hasil pola asuh orang tua yang kurang baik juga

Pendekatan yang digunakan di PAYP “SITI KHODIJAH” YAKSSI JATENG untuk membentuk akhlak mahmudah adalah dengan metode kekeluargaan, yaitu dengan mengedepankan pada perubahan perilaku yang sesuai dengan aturan dan bentuk komunikasi yang ada. Tujuannya agar anak asuh bisa nyaman, serta anak-anak bisa lebih terbuka

dengan pengasuh. Pengasuh juga menekankan kepada saya dan kawan-kawan bahwa semua yang ada di panti ini adalah. Dalam hal ini, perilaku yang ditunjukkan dari seorang individu merupakan cermin dari beragamnya hal yang kompleks dan proses pembelajaran dari kehidupannya. Di samping itu perlunya bagi anggota keluarga untuk mengetahui tentang budaya dalam keluarga dan pemahaman bentuk perilaku, hubungan-hubungan, serta perasaan dan pola pikir dari keluarga sehingga akan terjadi penyesuaian perilaku dalam keluarga dan masyarakat, Tujuannya adalah;

1. Membantu anggota keluarga untuk merubah perilaku keluarga agar berakhlak mahmudah
2. Memperbaiki dan mengurangi perilaku yang kurang sesuai dengan akhlak mahmudah.

Cara menanamkan nilai-nilai positif dalam diri anak asuh di PAYP “SITI KHODIJAH” YAKSSI JATENG adalah dengan membiasakan kebiasaan-kebiasaan baik seperti mengaji, sholat 5 waktu berjamaah, menanamkan kedisiplinan, kemandirian dan yang paling penting adalah bisa memberikan contoh positif untuk dijadikan panutan bagi anak asuh.

Kegiatan pembentukan akhlak mahmudah juga meliputi kegiatan spiritual, Moral, dan Mental melalui kegiatan mengaji rutin, aplikasi ibadah harian seperti sholat berjamaah, etika dan kepribadian dan

pengasuhan Sosial melalui kegiatan gotong-royong, bersih-bersih, kerja bakti dengan warga, saling tolong menolong satu dengan lainnya.

Cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut, antara lain nasihat, pemahan, pembiasaan dan tauladan. Hal ini sesuai dengan pendapat Andayani (2012: 101) mengenai metode pembentukan akhlak mahmudah, yaitu:

1. Nasihat adalah pendidikan anak dengan petuah dan memberikan kepadanya nasehat-nasehat karena nasihat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran dan martabat yang luhur, menghiasi dengan akhlak yang mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.
2. Pemahaman adalah metode mempengaruhi terhadap jiwa dan akal.
3. Pembiasaan
4. Tauladan yakni orang tua atau pengasuh selalu menjadi Suri tauladan dalam hal kebaikan kepada anak.

Perlu mencermati nasihat Imam Al Ghazali tentang pola asuh yang bagaimana yang akan berimplikasi kepada pembentukan karakter anak supaya anak mempunyai akhlak mahmudah, yaitu: hendaknya anak-anak dibiasakan dengan karakter yang terpuji dan perbuatan yang baik serta dijauhkan dari perbuatan yang buruk dan rendah.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pengasuh maupun pengurus, akan tetapi, dalam melaksanakan kegiatan pengasuhan di PAYP “SITI KHODIJAH” YAKSSI JATENG tentunya ada hal-hal yang dapat

mendukung aktivitas pengasuhan dan sebaliknya pasti ada problematika yang dapat mengganggu atau menghambat proses pengasuhan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di PAYP “SITI KHODIJAH” YAKSSI JATENG penulis mendapatkan gambaran sebagai berikut:

Faktor pendukung dalam upaya pembentukan akhlak mahmudah dengan adanya rasa kekeluargaan dan keterbukaan dalam lingkungan panti asuhan yang menyebabkan anak asuh (santri) menjadi betah untuk tinggal di panti asuhan, dan pengasuh juga merasa ikhlas dalam mengasuh para anak asuh (santri). Rasa tanggung jawab sosial dan pendidikan yang ada pada diri pengurus dan pengasuh PAYP “SITI KHODIJAH” YAKSSI JATENG, serta semangat untuk mencari ridho Allah, sehingga sampai saat ini PAYP “SITI KHODIJAH” YAKSSI JATENG masih bisa menjalankan kegiatan pengasuhan.

Faktor Penghambat dalam pembentukan akhlak mahmudah di PAYP “SITI KHODIJAH” YAKSSI JATENG adalah dari kondisi Anak asuh yang bersumber dari dalam diri pribadi anak, seperti malas belajar, keinginan main yang berlebihan, kurang bisa beradaptasi dengan lingkungan, bandel, pendiam, cengeng, dan lain-lain. Para anak asuh yang tinggal di PAYP “SITI KHODIJAH” YAKSSI JATENG ini bisa dikatakan dari keluarga yang “kurang beruntung” seperti yatim, piatu, yatim piatu, dan dhuafa’, sehingga pertumbuhan anak kurang begitu terarah, dikarenakan tidak ada perhatian yang cukup dari orang tua dalam

rangka menyertai tumbuh kembang anak. Minimnya Peran Serta Keluarga, sebagaimana penuturan Pak Sunhaji kendala lainnya yaitu:

*”kurangnya peran serta atau partisipasi dari pihak keluarga atau wali dari anak-anak untuk bekerja sama mendidik anak-anak mereka supaya jadi anak yang sholeh dan pintar. Mereka jarang mengecek kondisi dan perkembangan anak-anaknya, jarang berkomunikasi dengan para pengasuh. Setelah mereka menaruh anaknya di panti asuhan, mereka seolah-olah menyerahkan tanggung jawab pendidikan sepenuhnya kepada para pengasuh (pasrah bongkokan)”*

(Wawancara Bapak Sunhaji, 27-2-2017).

Keluarga yang dimaksud disini adalah keluarga dari para anak asuh yang masih hidup atau dengan kata lain adalah wali dari anak asuh seperti: bapak, ibu, kakek, nenek, paman, bibi dan kerabat lainnya yang mengasuh anak sebelum tinggal di panti asuhan. Keluarga dari anak asuh di rasa kurang memperhatikan perkembangan para anak asuh, setelah mereka menitipkan anak ke dalam panti asuhan, kemudian mereka menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pengasuhan kepada pengasuh panti asuhan. Kurangnya Tenaga Pengasuh, masalah sangat penting dalam kegiatan pengasuhan, karena pengasuh disini yang tiap harinya berinteraksi dengan anak asuh (santri) dan mendidik para anak asuh (santri). Saat ini hampir semua kegiatan pengasuhan bertumpu pada pengasuh, padahal pengasuh di PAYP “SITI KHADIJAH” YAKSSI

JATENG hanya dua orang, hal ini menyebabkan kegiatan di panti asuhan belum bisa berkembang.

Jadi secara umum tujuan panti asuhan Siti Khodijah adalah memberi pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak yatim dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta kemampuan untuk mendapatkan hak pendidikan, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab baik terhadap dirinya maupun masyarakat. Tujuan tersebut kemudian mengalami perkembangan dan perubahan karena semakin banyaknya lembaga sosial untuk menangani masalah kesejahteraan atau panti asuhan ini, sehingga tujuan tersebut disesuaikan dengan ciri dan misi yang dibawa oleh lembaga tersebut.

### **C. Analisis Bimbingan Konseling Keluarga Islam Terhadap Penerapan Pola Asuh Dalam Pembentukan Akhlak Mahmudah Di Panti Yatim Putri Siti Khodijah Yayasan Kesejahteraan Dan Sosial Syarikat Islam (YAKSSI) Jawa Tengah**

Bimbingan konseling keluarga Islam adalah sebagai kegiatan dakwah yang pada dasarnya dakwah merupakan suatu upaya dan proses pembebasan manusia dari bentuk perbudakan serta penjajahan (nafsu manusia dan syaitan), menumbuhkan dan membangkitkan potensi diri manusia serta menjadikan hidupnya bermanfaat dimasa sekarang maupun dimasa mendatang.

Fleksibilitas materi dan metode dalam berdakwah pada prinsipnya melahirkan berbagai alternatif baru dan menjanjikan dalam berdakwah. Dalam bentuk praktis bimbingan konseling keluarga Islam merupakan metode dakwah alternatif yang mengkombinasikan teori-teori bimbingan

Islam dengan teori Psikologi. Sehingga terciptakolaborasi yang efektif dalam proses *transformasi* pesan-pesan Islam ke dalam kehidupan umat manusia sesuai dengan perubahan zaman.

Bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Adapun bimbingan konseling keluarga Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan petunjuk-Nya, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Sayekti, 1994: 82-83).

Dalam hal ini peneliti menganalisis pelaksanaan bimbingan konseling keluarga Islam dalam hubungannya dengan keluarga ini terdapat sebagian orang tua beranggapan bahwa kebutuhan primer anak asuh adalah yang bersifat jasmaniah atau biologis saja. Padahal secara rohani anak asuh membutuhkan kasih sayang dari kedua orang tuanya.

Anak asuh dibimbing tidak hanya untuk mengenal, tetapi juga untuk menghargai dan mengikuti norma-norma dan pedoman hidup dalam masyarakat lewat kehidupan dalam keluarga agar bermasyarakat. Anak asuh mengenal dan mulai meniru model-model cara bereaksi, bertingkah-lakukan dan melakukan peranan-peranan tertentu dalam kehidupan. Seringkali anak asuh cenderung memandang orang tua atau pengasuh sebagai model yang layak untuk ditiru, mungkin sebagai model dalam melakukan peranan sebagai orang tua, sebagai ayah atau ibu, atau model hidup sebagai anggota masyarakat dan model sebagai manusia beragama.

Sebagaimana juga telah dijelaskan pada bab sebelumnya tentang peran keluarga yaitu orang tua, untuk itu di sini akan diuraikan tentang pengasuh dalam membimbing anak di panti disesuaikan dengan ruang lingkup orang paling terdekat dari anak yang ada di PAYP SITI KHODIJAH, yaitu pengasuh dibantu oleh anggota keluarga lainnya dalam menjalankan bimbingan keluarga Islam melalui ajakan kepada “*amarna’ruf nahi munkar*”

Dalam menganalisa bimbingan konseling keluarga Islam dalam menanggulangi pembentukan akhlak mahmudah di PAYP SITI KHODIJAH penulis mencoba menguraikan lebih jauh seperti yang telah di terangkan di atas yaitu *preventif dan kuratif*, namun dalam menganalisa metode tersebut penulis melihat dari aspek bimbingan konseling keluarga Islam sebagai bentuk penekanan individu (anak) dalam konteks dakwah

disuatu masyarakat perlu dibina sejak dini agar menjadi pribadi yang memiliki pemahaman keIslaman yang komprehensif.

Sebagai upaya membantu pengasuh memecahkan masalah, memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang semula belum baik menjadi baik atau telah baik menjadi lebih baik, sehingga tidak lagi memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah bagi pengasuh. Disini melihat peran dan kondisi hubungan pengasuh dengan anak asuh dan masyarakatnya, maka penulis membagi menjadi beberapa fungsi temuan solusi pemecahannya. Fungsi tersebut terbagi menjadi 4 (empat) fungsi kategori di antaranya yaitu: *preventif, kuratif, preservatif, dan development*.

Fungsi *preventif* (pencegahan) yaitu membantu mencegah timbulnya masalah pada seseorang, yaitu dengan cara pemberian bentuk meliputi pengembangan strategi dan program-program pengaktualisasian diri bagi anak asuh. Dengan strategi ini bertujuan untuk mengantisipasi masalah atau persoalan yang tidak diinginkan terjadi pada diri anak asuh.

Berhubungan dengan fungsi tersebut bimbingan konseling keluarga Islam dapat di wujudkan dalam bentuk rehabilitasi yang dilakukan terhadap anak di PAYP guna menumbuh kembangkan materi pemahaman aqidah (*imaniyah*). Allah berfirmandalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'adayat 29:

مَغَابٍ وَحَسَنٍ لَهُمْ طُوبَىٰ الصَّالِحِينَ وَعَمِلُوا إِيمَانًا الَّذِينَ

Artinya: "orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik" (Departemen Agama RI).

Sebab aqidah kunci utama bagi anak sebagai landasan tumbuh kembangnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Disamping itu dengan aqidah anak akan terhindar dan hal-hal yang mungkar serta mampu membandingkan antara yang *haq* dan yang *bathil*, sehingga anak mampu membentuk akhlak mereka (kuratif) sedini mungkin. Muslim

yang baik adalah orang yang memiliki aqidah yang lurus dan kuat yang mendorongnya untuk melaksanakan syariah yang hanya ditunjukkan pada Allah sehingga tergambar akhlak yang terpuji pada dirinya (Dzul, 2014).

Fungsi *kuratif (penyembuhan)*, fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada anak asuh yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, dan belajar. Terhadap anak fungsi ini membantu anak asuh dalam memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang. Dalam membantu memecahkan masalah maka orang yang membantu (pengasuh) harus berhati-hati dengan masalah yang dihadapi, jika pengasuh gegabah dan hanya memarahi serta memberi hukuman, masalah yang dihadapi akan bertambah sulit untuk diselesaikan.

Fungsi *preservatif* yaitu membantu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik itu menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali). Dalam hal ini, pengasuh lebih berorientasi pada pemahaman mengenai keadaan anak asuh, baik kelebihan maupun kekurangan, situasi dan kondisi yang dialami saat ini.

Seringkali anak asuh tidak menyadari apa yang terjadi pada dirinya sendiri, bahkan anak asuh tidak merasakan dan menyadari akan kesalahan serta masalah yang dihadapi. Anak asuh yang sering tidak diterima teman sebayanya, mungkin dapat cemoohan, maka anak asuh itu

rela melakukan apa saja, sekalipun itu sangat bertentangan dengan hati nuraninya dan norma-norma baik masyarakat, hukum serta agama.

Fungsi *development* atau pengembangan, yaitu membantu anak asuh memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah bagi dirinya. Fungsi inilah yang menentukan dalam membentuk perilaku anak asuh untuk memelihara dan mengembangkan perilaku sehari-hari.

Akhirnya dari uraian di atas dapat kita cermati, bahwa optimalisasi keempat metode fungsi bimbingan konselingkeluarga Islam yaitu *preventif*, *kuratif*, *preservatif* dan *development* mempunyai hubungan positif dalam upaya pembentukanakhklakmahmudah di PAYP SITI KHODIJAH terutama fungsi *preservatif* dan *development* (pengembangan).

Mengasuh, membesarkan dan mendidik anak merupakan suatu tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan. Adalah harapan dan cita-cita para orang tua untuk dapat memperkembangkan anak semaksimal mungkin agar anak tersebut mampu dan berhasil dalam memenuhi tugas perkembangan yang berlaku umum untuk setiap umur dan fase perkembangan yang akan atau sedang dilalui seorang anak. Telah banyak usaha yang dilakukan orang tua maupun pembimbing untuk mencari dan membekali diri dengan pengetahuan-pengetahuan yang berkaitan dengan perkembangan anak.

Sejak berabad-abad yang lalu para ilmuwan dan para ahli pemikir memperhatikan seluk-beluk kehidupan anak, khususnya dari sudut perkembangannya, untuk mempengaruhi proses-proses perkembangan agar anak mencapai kesejahteraan hidup yang didambakan. Anak harus tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang matang, yang sanggup dan mampu mengurus dirinya sendiri dan tidak senantiasa bergantung kepada orang lain atau bahkan menimbulkan masalah bagi keluarga dan kelompok.

PAYP “SITI KHODIJAH” YAKSSI JATENG sebagai lembaga sosial sebagai mana yang diamanatkan Undang-undang adalah pelayanan berdasarkan pada profesi pekerjaan sosial kepada anak yatim dan anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta berkemampuan keterampilan kerja, sehingga mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri keluarga maupun masyarakat. Selain itu, tujuan yang ingin dicapai PAYP “SITI KHODIJAH” YAKSSI JATENG adalah membentuk aqidah yang kuat, akhlak yang mulia, ibadah yang benar, memberikan pelayanan kesejahteraan sosial berdasarkan kemampuan kepada anak asuh agar dapat terpenuhi kebutuhan baik fisik, mental, dan sosial. Memberikan bekal moral dan material kepada anak asuh agar dapat mandiri di tengah masyarakat bila telah kembali ke masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas PAYP “SITI KHODIJAH” YAKSSI JATENG menggunakan metode bimbingan konseling keluarga Islam. Bimbingan konseling Islam menurut Musnamar adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam menjalankan hidup berkeluarga selaras dengan ketentuan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kegiatan hidup dunia dan akhirat. Dan pendekatan yang digunakan adalah menggunakan pendekatan sistem keluarga (*Family System Counseling*). Pendekatan ini dikembangkan oleh Charl Whitaker, dimana manusia secara individual tidak dapat melepaskan diri dari ikatan keluarganya. Apapun yang dilakukan oleh anggota keluarga sangat dipengaruhi oleh latar belakang keluarganya, sehingga efektivitas perubahan individu akan lebih mudah berubah jika keluarganya juga ikut berubah. Dalam konteks ini peranan dan fungsi anggota keluarga sangatlah penting karena dapat mempengaruhi satu sama lain. Hal ini terlihat dari pola asuh yang diterapkan seperti hubungan yang saling hormat menghormati antara pembimbing dan anak. Adanya komunikasi dua arah yaitu anak juga dapat mengusulkan, menyarankan sesuatu pada pembimbing, dan pembimbing mempertimbangkannya. Lebih menitik beratkan kerja sama dalam mencapai tujuan.

Dari berbagai keterangan yang berhasil didapatkan oleh penulis, dapat ditarik kesimpulan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan oleh pengasuh di PAYP “SITI KHODIJAH” YAKSSI menggunakan

pendekatan Bimbingan konseling keluarga Islam, menggantikan peran orang tua dalam mengasuh anak, yaitu dengan cara mencukupi kebutuhan anak, memberikan perhatian dan kasih sayang, memberikan kesempatan dan kebebasan pada anak asuh untuk mengembangkan kreativitas, mengajarkan nilai dan norma, memberikan contoh yang baik dalam kehidupan, dan menciptakan interaksi yang erat dengan anak asuh sehingga dari pola pengasuhan tersebut dapat menciptakan keterbukaan satu sama lain dan diharapkan anak asuh akan lebih mudah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan panti asuhan, sehingga nantinya perkembangan anak-anak dapat lebih maksimal.

Pada dasarnya tujuan panti asuhan tidak dapat terlepas dari tujuan pembangunan di bidang kesejahteraan sosial. Sebab panti asuhan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari bidang pembangunan kesejahteraan sosial itu sendiri. Oleh karena itu bila tujuan panti asuhan tercapai maka secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan sumbangan atas tercapainya tujuan pembangunan kesejahteraan sosial yang ada.

Dalam hal pembangunan kesejahteraan sosial merupakan perwujudan dari upaya mencapai tujuan bangsa yang diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Sila kelima Pancasila menyatakan bahwa keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan negara untuk melindungi segenap

bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.

Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Sedangkan upaya untuk mewujudkan suatu kesejahteraan sosial, meliputi rehabilitasi sosial, perlindungan sosial, pemberdayaan sosial, dan jaminan sosial. Permasalahan kesejahteraan sosial yang berkembang dewasa ini menunjukkan bahwa ada warga negara yang belum terpenuhi hak atas kebutuhan dasarnya secara layak karena belum memperoleh pelayanan sosial dari negara. Akibatnya, masih ada warga negara yang mengalami hambatan pelaksanaan fungsi sosial sehingga tidak dapat menjalani kehidupan secara layak dan bermartabat.

Hambatan pelaksanaan fungsi sosial sehingga tidak dapat menjalani kehidupan secara layak dan bermartabat itu adalah masyarakat yang menyandang masalah kesejahteraan sosial. Salah satu penyandang masalah kesejahteraan sosial sebagai sasaran dari pembangunan kesejahteraan sosial yaitu orang-orang yang berstatus penyandang cacat. Dalam hal mengenai permasalahan kesejahteraan sosial yang timbul diatas tersebut masih banyak terjadi di berbagai kota – kota yang ada di Negara Indonesia.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Pola asuh yang diterapkan di PAYP “SITI KHADIJAH” YAKSSI JATENG dalam membimbing anak asuhnya adalah Pola asuh demokratis atau autoritatif (*Authoritatif Parenting*) ialah pola asuh yang mendorong anak-anak untuk mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Pola asuh demokratis yang dilaksanakan di PAYP “SITI KHADIJAH” YAKSSI JATENG bisa terlihat dari interaksi dan komunikasi yang terjalin antara anak dengan pengasuh ataupun asisten pengasuh. Sedangkan dalam masalah peraturan panti asuhan ini menggunakan pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter yakni pola asuh otoriter yakni tipe pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak. Dengan tipe ini orang tua cenderung sebagai pengendali atau pengawas (*controler*) selalu memaksakan kehendak kepada anak. Dalam upaya mempengaruhi anak sering menggunakan pendekatan (*approach*) yang mengandung unsur paksaan dan ancaman. Pendekatan dengan menggunakan pola asuh ini dilakukan dengan tujuan untuk membentuk karakter Islam yang kuat pada anak.
2. Penerapan pola asuh yang digunakan di PAYP “SITI KHADIJAH” YAKSSI JATENG untuk membentuk akhlak mahmudah adalah dengan metode pendekatan kekeluargaan yaitu dengan mengedepankan pada perubahan perilaku yang sesuai dengan aturan dan bentuk komunikasi yang ada. Dalam hal ini, bisa dilihat pengasuh membantu anggota keluarga untuk merubah perilaku keluarga agar berakhlak mahmudah dan memperbaiki dan mengurangi perilaku yang kurang sesuai dengan

akhlak mahmudah. Adapun metode yang digunakan antara lain: nasihat, pengertian, pembiasaan dan tauladan. Faktor pendukung dengan rasa kekeluargaan dan keterbukaan dalam lingkungan panti asuhan. Rasa tanggung jawab sosial dan pendidikan yang ada pada diri pengurus dan pengasuh PAYP “SITI KHADIJAH” YAKSSI JATENG. Faktor Penghambat dari kondisi Anak asuh yang bersumber dari dalam diri pribadi anak, seperti malas belajar, keinginan main yang berlebihan, kurang bisa beradaptasi dengan lingkungan, bandel, pendiam, cengeng, dan lain-lain. Minimnya Peran Serta Keluarga dan Kurangnya Tenaga Pengasuh.

3. Pola pengasuhan yang diterapkan oleh pengasuh di PAYP “SITI KHADIJAH” YAKSSI menggunakan pendekatan Bimbingan konseling keluarga Islam, menggantikan peran orang tua dalam mengasuh anak, yaitu dengan cara mencukupi kebutuhan anak, memberikan perhatian dan kasih sayang, memberikan kesempatan dan kebebasan pada anak asuh untuk mengembangkan kreativitas, mengajarkan nilai dan norma, memberikan contoh yang baik dalam kehidupan, dan menciptakan interaksi yang erat dengan anak asuh sehingga dari pola pengasuhan tersebut dapat menciptakan keterbukaan satu sama lain dan diharapkan anak asuh akan lebih mudah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan panti asuhan, sehingga nantinya perkembangan anak-anak dapat lebih maksimal.

## **B. Saran-saran**

Dari hasil kajian penulis seperti dalam simpulan di atas perlu kiranya penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi pengasuh dan pengurus panti yatim putri Siti Khodijah yayasan kesejahteraan & sosial Syarikat Islam (YAKSSI) Jawa Tengah, hendaknya lebih mengawasi kegiatan anak asuh juga menambah keteladanan terhadap anak asuh dalam membentuk

perilaku anak asuh serta kesesuaian kegiatan dengan jadwal agar usaha yang dilakukan bisa mewujudkan hasil maksimal.

2. Bagi anak asuhpanti yatim putri Siti Khodijah yayasan kesejahteraan & sosial Syarikat Islam (YAKSSI) Jawa Tengah , hendaknya lebih memperhatikan apa yang disampaikan pengasuh dan pengurus, dan lebih mematuhi aturan yang ada serta mengikuti rangkaian kegiatan dengan disiplin sehingga akhlak mahmudah yang diharapkan pada diri anak asuh dapat terwujud.

### **C. Penutup**

Segala puji bagi Allah, Tuhan yang telah menciptakan alam beserta isinya, yang telah membimbing dan memberikan taufiq serta hidayah-Nya kepada penulis, karena penulis yakin bahwa tanpa pertolongan-Nya, penulis tidak akan dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik serta dapat berjalan dengan lancar tanpa hambatan yang berarti. Mudah-mudahan upaya dan ikhtiar penulis dapat bermanfaat sebagai amal sholeh yang berguna bagi para pembaca dan ilmu pengetahuan pada umumnya, serta bermanfaat bagi penulis khususnya. Amin

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak, terutama dosen pembimbing atas bimbingan, dorongan dan dukungan sampai selesainya penelitian ini. Permohonan maaf penulis sampaikan kepada semua pihak atas kesalahan penulis sejak awal penelitian hingga akhir penelitian ini. Penulis mengharapkan masukan, kritik, dan saran guna lebih menyempurnakan penelitian ini.

Demikianlah yang dapat penulis paparkan dalam penelitian ini, terlepas dari banyaknya kesalahan dan kekurangan, penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca umumnya. Amin

## DARTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Soli dan Thayeb Manrihu. 1996. *Teknik Laboratorium Konseling*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Al. Asyqar, Umar Sulaiman. 2007. *I am a Moslem*. Jakarta: Mirqat.
- Al-Hasyimi, Abdul Mun'im. 2009. *Akhlaq Rosul Menurut Bukhari & Muslim*. Jakarta: Gema Insani.
- Ali, M. dan Mohammad A. 2011. *Psikologi Remaja "Perkembangan Peserta Didik"*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali, M. Mohammad A. 2011. *Psikologi Remaja "Perkembangan Peserta Didik"*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saefudin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bakry, Oemar. 1986. *Akhlaq Muslim*. Bandung: Angkasa
- Cooley, Charles H. 1980. *Bimbingan dan Pembinaan Keluarga*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departemen Agama RI. 2006. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Departemen pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Rineke Cipta.
- Dokumen Panti Asuhan SITI KHADIJAH
- Dradjat, Zakiah. 1995. *Remaja Harapan dan Tantangan*. Jakarta: Ruhama.
- Faqih, Aunnur Rahim. 2001. *Bimbingan dan Konseling dan Islam*. Yogyakarta.
- Gandasetiawan, Ratih Zimmer. 2011. *Mendesain Karakter Anak Melalui Sensomotorik*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Gunarso, Singgih D. 2002. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hallen, 2005. *Bimbingan dan Konseling*. Ciputat

- Hasan, Maimunah. 2002. *Membentuk Pribadi Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Nabawi
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Hikmah Republika, 2004. *Seratus Cerita Tentang Akhlak*. Jakarta: Republika.
- Hurlock, Elizabeth. B. 1980. *Psikologi Perkembangan. Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi ke Lima. Jakarta. Erlangga.
- Idris, Zahari. 1987. *Dasar-dasar Pendidikan I*, Angkasa Raya.
- Kertamadu, Fatchih E. 2009. *Konseling Keluarga untuk Keluarga Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mahmud, dkk. 2013. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. Jakarta: Akademia Permata
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Margono, S. 2009. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Marzuki. 2011. *Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Persfektif Islam*. Makalah
- Moloeng, Lexy J. 1989. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: RemajaRosdakarya
- Musnamar, Thohari. 1992. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press
- Nurhayati, Eti. 2005. *Koseling Keluarga yang Sensitif untuk Istri Korban Kekerasan Suami, dalam Pendidikan Konseling di Era Global dalam Perspektif Prof. Dr. Djawad Dahlan*. Bandung: Rizki Press.
- Rifa'i, Moh. 1992. *Akhlak Seorang Muslim*. Semarang: Wicaksana.
- Rosidi, 2015. *Pengantar Akhlak Tasawuf*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Sa'adullah, Imam Abdul Mukmin. 2006. *Meneladani Akhlak Nabi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Septiari, B. 2012. *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Subagiyo. 1991. *Memahami Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Syamhudi, Hasyim. *Akhlak Tasawuf Dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam*. Malang: Madani Media.
- Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selektta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- UU No. 23 th 2002 Tentang Perlindungan Anak
- UU Nomor. 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak

UUD 1945

Wawancara Linda Alfiana, 27 Februari 2017

Wawancara dengan Ibu Sunhaji pada tanggal 28 September 2016.

Wawancara Tasya Marlina, 27 Februari 2017

Wawancara Yulia Novita Sari, 27 Februari 2017

Wijaya, Cece.1998. *Pendidikan Remideal Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia.*

Bandung: Remaja Rosdakarya

Zahrudin, Hasanudin Sinaga. 2004. *Pengantar Studi Akhlak.* Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Zubaidi, 2012. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

## LAMPIRAN TEKS WAWANCARA

### Gambaran Umum Panti Asuhan Yatim Piatu Putri “SITI KHADIJAH”

#### 1. Sejarah Berdirinya Panti Asuhan Yatim Piatu Putri “SITI KHADIJAH” Kecamatan Pedurungan Semarang.

PAYP “SITI KHADIJAH” YAKSSI JATENG berada tidak jauh dari kota, tepatnya berada di komplek Perumahan Pondok Indah Jl. Tlogo Puspo No. 75 kelurahan Palebon Pedurungan Semarang Telepon: (024) 6716974 (Dokumen: ”SITI KHADIJAH”), sehingga keadaan dan suasananya cukup tenang. Oleh karena itu tempat tersebut tepat sekali untuk suasana pengasuhan dan pemeliharaan bagi anak yatim dan anak terlantar. Adapun letak panti asuhan yatim piatu Putri “SITI KHADIJAH” di batasi oleh :

- a. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Kalicari Jl. Supriyadi.
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Jl. Palebon Raya Pedurungan.
- c. Sebelah utara berbatasan dengan Jl. Sukarno-Hatta atau Jl. Alteri.
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan Jl. Majapahit-Purwodadi.

PAYP “SITI KHADIJAH” YAKSSI JATENG di Kecamatan Pedurungan Semarang, berdiri pada tanggal 18 Maret 2000. Semula adalah bangunan sekolah yang terdiri dari satu ruangan kantor, tiga ruang kelas dan dua kamar mandi / WC. Bangunan tersebut berdiri di atas tanah seluas 1.029 m yang berasal dari hibah Almarhum bapak Hasan Anwar, yang dihibahkan kepada bapak Dr. H. Rifki Muslim, Sp. BU (Ketua Syarikat Islam Jateng). Dengan prakarsa beliau menghimpun kembali aktivis Syarikat Islam didirikanlah PAYP SITI KHADIJAH YAKSSI Jawa Tengah dan dibentuklah pengurus panti pada tanggal 18 Maret 2000 yang terdiri dari para ibu aktivis Syarikat Islam, (dokumen Siti Khadijah).

Adapun susunan pengurus PAYP “SITI KHADIJAH” YAKSSI Jawa Tengah Kecamatan Pedurungan Semarang sebagai berikut :

**PEMBINA** : DR. H. Rifki Muslim Sp.B, Sp. U  
Drs. H.M. Boston.  
Drs. H. Radjab Senen.  
H. Letkol (Purn) Ridlowi.  
H. Sudirman Umar  
Drs. H. Didik Ahmad Supadi, MM.

**KETUA** : Ibu Hj. Sri Utami Rifki Muslim.

**WAKIL KETUA** : Ibu HJ. Zumrodah

**SEKRETARIS** : Sunhaji, Spd.

**WAKIL** : Drs. Mrajak.

**BENDAHARA** : Hj. Titie Suparti.

**WAKIL** : Hj. Halimah.

**PENGASUH** : Ibu Puji Astuti,AMd.

**PENGAWAS** : Hj.Endang Wahyuti S.Ag.

Hj. Nurfiati (Dokumen Panti Asuhan SITI KHADIJAH).

## 2. Asas dan Tujuan Berdirinya Panti Asuhan

PAYP “SITI KHADIJAH” YAKSSI JATENG didirikan berdasarkan:

UUD 1945:

*“Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. (Pasal 28 B ayat 2)”*

*“Fakir miskin dan anak-anak terlantar di biayai oleh negara (Pasal 34 ayat 1)”*

UU Nomor. 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak:

*“Orang tua adalah yang pertama-tama bertanggung jawab atas terwujudnya kesejahteraan anak, baik secara jasmani, rohani dan sosial ( Pasal 9) “*

Orang tua yang terbukti melalaikan tanggung jawabnya sebagaimana termaksud dalam pasal 9, sehingga mengakibatkan timbulnya hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak dapat dicabut kuasanya sebagai orang tua terhadap anaknya. Dalam hal itu ditunjuk orang atau badan sebagai wali. (Pasal 10 ayat 1).

UU No. 23 th 2002 tentang perlindungan anak:

*“Setiap anak berhak untuk dapat hidup tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat martabat kemanusiaan, serta*

*mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (DEPSOS RI.2007:7-8)”*

Dalam hal ini kesejahteraan anak adalah suatu tata kehidupan dan berpehidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar, baik secara jasmani maupun rohani dan sosial. Oleh sebab itu keberadaan panti penting sebagai wadah penjamin kesejahteraan anak (Wawancara dengan Bapak Sunhaji, 28-10-2016).

Berdasarkan ketentuan di atas bahwa anak diasuh pertama kali oleh orang tuanya dan orang tua di sini menjadi penanggung jawab yang paling utama terhadap anak. Akan tetapi apabila orang tua anak sudah meninggal, tidak diketahui rimbanya atau nyata-nyata tidak mampu melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai orang tua, yaitu mendidik dan memberinya nafkah lahir dan batin, maka panti asuhan dapat menggantikan, mengembangkan potensi anak baik fisik, mental dan sosial sehingga anak dapat ikut serta aktif dalam setiap proses pembangunan dan juga sekaligus mengembangkan dan memanfaatkan sumber daya manusia selagi dalam usia muda, oleh sebab itu mereka harus bisa mendapatkan kesempatan dan keikutsertaan dalam pembangunan sesuai dengan bakat dan minat dari anak asuh tersebut (Wawancara Bapak Sunhaji, 28-10-2016).

Mengasuh anak yatim dan anak-anak terlantar dalam panti asuhan merupakan salah satu perwujudan dalam melaksanakan ajaran Islam, sebab dengan membiarkan anak yatim dan anak terlantar adalah termasuk orang yang mendustakan agama dan merupakan orang yang sangat rugi.

Adapun tujuan didirikan Panti Asuhan ini adalah memberikan pelayanan berdasarkan pada profesi pekerjaan sosial kepada anak yatim dan anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta berkemampuan keterampilan kerja, sehingga mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri keluarga maupun masyarakat (Dokumen Panti Asuhan Siti Khadijah).

### **3. Persyaratan Penerimaan Anak Asuh**

Panti Asuhan Yatim Piatu Putri “SITI KHADIJAH” merupakan salah satu Panti Asuhan yang memberikan pelayanan sosial terhadap anak-anak yatim, anak-anak yatim piatu, anak-anak miskin dan anak terlantar untuk diasuh dan dipelihara, dibimbing sehingga bisa mandiri. Anak-anak yang diasuh di panti ini

rata-rata dari luar Semarang. Seperti Demak, Kendal, Kebumen, Pati dan sekitarnya. Seperti panti asuhan lainnya, dalam penerimaan anak asuh diperlukan syarat-syarat tertentu, yaitu :

- a. Anak yatim/piatu atau yatim piatu terlantar dan anak yang masih mempunyai orang tua tetapi tidak mampu.
- b. Umur 6 sampai 18 Tahun.
- c. Surat keterangan pamong praja, yang menyatakan betul-betul anak itu terlantar.
- d. Surat keterangan kelahiran.
- e. Surat keterangan dokter.
- f. Surat penyerahan dari orang tua atau organisasi pengirim.
- g. Surat perjanjian tentang kesediaan orang tua atau wali untuk menerima kembali apabila pelayanan anak asuh dianggap selesai (bagi anak asuh yang masih mempunyai orang tua atau wali)
- h. Surat keterangan sekolah apabila masih atau sudah sekolah (Dokumen Panti Asuhan Siti Khadijah).

#### **4. Tata Tertib Panti Asuhan dan Sanksi bagi yang Melanggar**

Guna menertibkan aktivitas anak dalam setiap kegiatan dan untuk membiasakan bertindak sesuai dengan norma-norma yang berlaku, sehingga anak akan menjadi istiqomah dalam melakukan suatu tindakan maka dibuatlah tata tertib panti asuhan dan sanksi bagi yang melanggar. Adapun tata tertib yang sudah ditetapkan di Panti Asuhan adalah sebagai berikut :

- a. Mengamalkan syariat Islam.
- b. Setiap masuk dan keluar panti asuhan diharuskan salam.
- c. Sebelum dan sesudah makan diharuskan membaca doa.
- d. Anak-anak harus mengikuti semua kegiatan di panti asuhan.
- e. Sebelum dan sesudah tidur diharuskan berdoa dan membersihkan tempat tidur.
- f. Anak-anak harus mengikuti shalat berjamaah.
- g. Setiap akan keluar harus izin pada pengasuh.
- h. Diharuskan menjaga kesopanan baik di dalam ataupun di luar Panti.
- i. Anak-anak harus mengerjakan piket pagi dan sore (Dokumen panti asuhan yatim piatu putri "Siti Khadijah).

Bagi anak asuh yang melanggar tata tertib di atas akan dikenai sanksi sebagai berikut :

- a. Diberi teguran atau peringatan oleh Pengasuh.
- b. Diambil tindakan ta'zir tarbiyah.
- c. Diserahkan kembali kepada keluarganya (Wawancara Bapak Sunhaji, 28-10-2016).

## 5. Daftar Anak Asuh Panti

Berikut adalah daftar nama anak asuh di Panti Asuhan Yatim Piatu Putri "SITI KHADIJAH" Kecamatan Pedurungan Semarang:

**Tabel I**  
**Data Anak Panti**

No	Nama	Kota Asal	Masuk	Pendidikan	Keterangan
1	Puri Sri Rejeki	Klaten	2007	SMK N 6	Yatim
2	Siti Magfiroh	Demak	2010	MAN 1	Yatim
3	Dewi Lestari	Pati	2011	SMK N 1	Tidak Mampu
4	Susi Lestari	Kebumen	2012	SMK N 9	Tidak Mampu
5	Siti Rohayati	Semarang	2012	SMK N 2	Yatim
6	Noerita Anggraini	Semarang	2012	SMK PALEBON	Tidak Mampu
7	Selviyah	Grobogan	2013	SMP EMPU TANTULAR	Piatu
8	Dewi Ice K	Semarang	2013	SMK PALEBON	Yatim
9	Mei Catur W	Kebumen	2013	SMK PALEBON	Yatim
10	Fifi Ariani	Banjarnegara	2013	UNISBANK	Tidak Mampu
11	Neva Sapna	Banjarnegara	2013	UNIMUS	Yatim
12	Siti Isonah	Demak	2013	SMK PALEBON	Yatim
13	Fitriyah	Demak	2013	SMK PALEBON	Tidak Mampu
14	Wahyu N. Tyas	Semarang	2013	SMP EMTU TANTULAR	Tidak Mampu
15	Umi Nasikhah	Semarang	2013	SMK PALEBON	Tidak Mampu
16	Nuri Karimah	Wonosobo	2014	SMK N 2	Yatim
17	Krisyanti	Wonosobo	2014	SMK N 2	Tidak Mampu
18	Rita Tresna	Pati	2014	SMK N 2	Tidak Mampu
19	Siti Fatimah	Kebumen	2014	SMK PALEBON	Tidak Mampu
20	Ani Soleha	Kebumen	2014	SMK PALEBON	Tidak Mampu

21	Intana Ika A	Kendal	2014	SMP N 14	Tidak Mampu
22	Rahma Aulia	Demak	2014	SMP EMPU TANTULAR	Tidak Mampu
23	Devi Cahyo	Semarang	2015	SMK N 8	Yatim
24	Siti ma'rifatul M	Kebumen	2015	SMK PALEBON	Tidak Mampu
25	Reza Uzlifa	Grobogan	2015	SMP N 14	Tidak Mampu
26	Meilinda Sabana	Semarang	2015	SMP EMPU TANTULAR	Tidak Mampu
27	Dwi Utari	Banjarnegara	2015	SMK N 2	Tidak Mampu
28	Endah Dwi Lestari	Tasikmalaya	2015	SMP EMPU TANTULAR	Tidak Mampu
29	Atik	Purworejo	2015	SMK PALEBON	Tidak Mampu
30	Nurul Padhilah	Brebes	2016	SMP EMPU TANTULAR	Tidak Mampu
31	Hanipah	Brebes	2016	SMP EMPU TANTULAR	Tidak Mampu
32	Siti Munadlifah	Jepara	2016	SMK N 2	Tidak Mampu
33	Fatihatul M	Wonosobo	2016	SD N 01 PALEBON	Tidak Mampu
34	Puji Anggraini	Banjarnegara	2016	SMK PALEBON	
35	Linda Alfi Ana	Banjarnegara	2016	SMP EMPU TANTULAR	Tidak Mampu
36	Tasya Marlinda	Kebumen	2016	SMK PALEBON	Tidak Mampu
37	Erna Rahmawati	Banjarnegara	2016	SMK PALEBON	Tidak Mampu
38	Kundriyah	Kendal	2016	SMK PALEBON	Tidak Mampu
39	Rahayu Susanti	Kebumen	2016	SMK PALEBON	Tidak Mampu
40	Yulia Novita Sari	Semarang	2016	SMA SULTAN AGUNG 3	Tidak Mampu

Sumber : Dokumen Panti Asuhan Siti Khadijah tahun 2017

#### **A. Pola Asuh Anak di Panti yatim putri Siti Khadijah Yayasan kesejahteraan & sosial Syarikat Islam (YAKSSI) Jawa Tengah.**

Asuhan orang tua merupakan lahan yang subur bagi pertumbuhan rasa, cipta, dan karsa anak. Namun bagaimana dengan anak yang sejak kecil ditinggalkan oleh orang tuanya sehingga menjadi anak yatim atau yatim piatu atau hidup pada keluarga

yang tidak mampu atau sebab lain sehingga anak tidak pernah memperoleh perhatian dan kasih sayang secara wajar, tidak sempat memperoleh pendidikan, pelayanan, dan sentuhan dari nilai-nilai agama sejak kecil.

Dengan landasan bahwa pengasuhan orang tua dalam rangka mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak, maka fungsi pengasuhan keluarga seharusnya melingkupi semua dimensi pengasuhan orang tua. Menurut Hasan Langgulung (1995:36) fungsi pengasuhan orang tua dalam Islam mencakup dalam tujuh bidang pendidikan, yaitu:

a. Bidang kesehatan jasmani dan kesehatan anak

Pengasuhan keluarga seharusnya dapat menolong pertumbuhan anak dari segi jasmani baik aspek perkembangan maupun aspek perfunksian.

b. Pendidikan akal (intelektual anak)

Fungsi pengasuhan dalam hal ini yaitu menolong anak menemukan, membuka dan menumbuhkan bakat minat dan kemampuan akalnya serta memperoleh kebiasaan-kebiasaan dan sikap intelektual yang sehat dan melatih indera kemampuan-kemampuan akal.

c. Pendidikan psikologikal dan emosi anak

Pendidikan dalam aspek ini untuk menciptakan pertumbuhan emosi yang sehat, menciptakan kemampuan emosi yang sesuai dengan umurnya, menciptakan penyesuaian psikologikal yang sehat dengan dirinya sendiri dan dengan orang lain di sekitarnya, menumbuhkan emosi kemanusiaan yang mulia, seperti cinta kepada orang lain, menyayangi dan mengasihi fakir miskin, dan lain-lain.

d. Pendidikan agama

Orang tua berperan membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak melalui bimbingan agama yang sehat, mengajarkan ajaran-ajaran agama dan upacara-upacaranya, membekali dengan pengetahuan-pengetahuan agama dan kebudayaan Islam sesuai dengan umurnya, mengajarkan cara-cara yang betul untuk menunaikan syariat-syariat dan kewajiban-kewajiban agama. Tujuan dari pendidikan agama adalah agar seseorang dapat terdidik secara sempurna. Agar seseorang dapat menunaikan kewajiban-kewajibannya karena Allah. Dapat berusaha untuk kepentingan keluarga, kepentingan masyarakat, serta dapat berkata jujur, dan berpihak kepada yang benar, serta mau menyebarkan benih-benih kebaikan pada manusia. Apabila seseorang mempunyai sifat-sifat seperti itu, berarti ia mencapai tingkat orang-

orang saleh sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah, yaitu orang-orang yang berpegang teguh pada agamanya.

e. Pendidikan akhlak

Dalam hal ini orang tua mengajarkan akhlak pada anak, nilai-nilai dan faedah berpegang teguh pada akhlak di dalam hidup serta membiasakan akhlak pada anak sejak kecil.

f. Pendidikan sosial pada anak

Manusia sebagai makhluk sosial, tidak akan merasa dapat merasakan kesenangan hidup tanpa ada orang lain bersamanya. Manusia memerlukan orang tempat menumpahkan perasaannya. Untuk tertawa saja, manusia perlu orang lain yang menyertainya, karena ia membutuhkan tanggapan emosional dari orang lain itu. Manusia memerlukan pula orang yang memerlukan dirinya. Seseorang yang merasa dirinya tidak diperlukan oleh orang lain, akan menderita. Keluarga memberikan bimbingan terhadap tingkah laku sosial, ekonomi dan politik dalam kerangka akidah Islam.

Dari fungsi-fungsi di atas jika dapat terlaksana, maka hal ini akan berpengaruh pada diri anak, baik dari sisi kognisi, afeksi, maupun psikomotorik anak. Perwujudan ini menyangkut penyesuaian dalam dirinya maupun dengan lingkungan sekitar.

PAYP “SITI KHADIJAH” YAKSSI JATENG mempunyai tujuan dalam pengasuhan, ada tujuan-tujuan yang ingin dicapai, yaitu:

1. Aqidah yang kuat.

Mengasuh dan mendidik anak untuk membentuk aqidah yang kuat pada anak. Maka pendidikan yang pertama itu adalah pendidikan tauhid, di sini pengasuh menanamkan nilai-nilai tauhid atau aqidah yang benar sesuai Al Qur'an dan Sunnah kepada anak-anaknya. Mengajarkan bahwa Allah itu satu, tiada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah. Menanamkan keimanan, bahwa Allah Maha Melihat setiap yang anak lakukan sekecil apapun.

2. Akhlak yang mulia.

Pengasuh mengharapkan anak-anak tumbuh dengan akhlak dan perilaku yang baik. Salah satu tujuan pengasuhan yang penting juga adalah untuk membentuk anak-anak dengan karakter yang baik ini juga.

3. Ibadah yang benar

4. Memberikan pelayanan kesejahteraan sosial berdasarkan kemampuan kepada anak asuh agar dapat terpenuhi kebutuhan baik fisik, mental, dan sosial.

Memberikan bekal moral dan material kepada anak asuh agar dapat mandiri di tengah masyarakat bila telah kembali ke masyarakat (Wawancara Bapak Sunhaji, 28-10-2016).

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan pengasuh PAYP “SITI KHADIJAH” YAKSSI JATENG Bapak Sunhaji untuk mencapai tujuan tersebut dengan menggunakan pendekatan Bimbingan Konseling Keluarga Islam, hal ini dapat dilihat dari wawancara dengan pak Sunhaji sebagai berikut:

*“Cara mengasuh anak di sini dengan cara menggantikan peran orang tua, jadi kami berusaha untuk memberikan apa yang seharusnya diberikan orang tua kepada anaknya, seperti menyempatkan waktu untuk bermain dengan anak asuh, ngumpul dan bercanda dengan anak asuh, mengajarkan anak asuh tentang nilai-nilai dan norma serta hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupan anak asuh”* (Wawancara Bapak Sunhaji, 27-2-2017).

Pak Sunhaji menambahkan penjelasannya tentang pemenuhan kebutuhan anak asuh:

*“Pengurus juga berusaha memenuhi kebutuhan psikis mereka dengan cara menjalin komunikasi yang baik, bercanda, memberikan rasa aman dan perlindungan, dan memberikan perhatian serta kasih sayang yang mungkin tidak mereka dapatkan di lingkungan keluarga mereka, hal ini dikarenakan latar belakang mereka berasal dari keluarga yang kurang beruntung”* (Wawancara Bapak Sunhaji, 27-2-2017).

Demi untuk mengetahui lebih detail pengasuhan yang diterapkan oleh pengasuh dalam mengasuh anak asuh, penulis melontarkan tentang interaksi pengasuh dengan anak asuh kepada salah satu anak asuh. ia menuturkan:

*“Interaksi pengasuh dengan anak asuh cukup erat, memang para pengasuh berusaha untuk menjalin interaksi yang baik dengan anak asuh dengan tujuan agar anak asuh bisa nyaman, serta anak-anak bisa lebih terbuka dengan pengasuh. Pengasuh juga menekankan kepada saya dan kawan-kawan bahwa semua yang ada di panti ini adalah keluarga”* (Wawancara Tasya Marlina, 27-2-2017).

Pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis atau *autoritatif* (*Authoritatif Parenting*) ialah pola asuh yang mendorong anak-anak untuk mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Pola asuh demokratis yang dilaksanakan di PAYP “SITI KHADIJAH” YAKSSI JATENG bisa terlihat dari interaksi dan komunikasi yang terjalin antara anak dengan pengasuh ataupun asisten pengasuh. Dimana, keinginan orang tua atau pengasuh yang dianggap luhur dan mulia, anak pun harus tetap diberi ruang untuk mempertimbangkan dan memilih, bahkan termasuk sikap untuk tidak setuju dan menyangkal. Orang tua hanya

berhak memberi tawaran dan pertimbangan dengan segala alasan dan argumentasinya, akan tetapi selebihnya biarlah anak sendiri yang memilih alternatif dan menentukan sikapnya.

Hal ini bisa dari hasil wawancara dengan pengasuh yakni Bapak Sunhaji:

*“Cara yang kami terapkan PAYP “SITI KHADIJAH” YAKSSI JATENG dalam mengasuh anak asuh di sini adalah dengan menggunakan pendekatan kekeluargaan, anak-anak kami beri kebebasan dan kesempatan untuk mengatur perbuatannya, tetapi tetap dalam pengawasan pengasuh, pengasuh bertugas membimbing, pengasuh berupaya memenuhi kebutuhannya, pengasuh awasi dan pengasuh ajarkan hal-hal yang positif. Cara yang pengasuh terapkan juga berbeda, sesuai dengan kondisi anak asuh, jadi antara anak yang besar dan kecil pengasuh bedakan mas.”* (Wawancara Bapak Sunhaji, 27-2-2017)

Pertanyaan dilanjutkan dengan menanyakan tentang bagaimana cara pengambilan dan penetapan peraturan di panti asuhan salah satu anak asuh:

*“Dalam menetapkan aturan di sini, kami menggunakan cara musyawarah, dan diskusi dengan melibatkan para anak asuh (santri), agar sejak awal para santri mengetahui aturan dan tata tertib dan tahu konsekuensi dari aturan yang telah disepakati bersama”.* (Wawancara Yulia Novita Sari, 27-2-2017)

Sedangkan dalam masalah peraturan panti asuhan menggunakan pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter yakni tipe pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak. Dengan tipe ini orang tua cenderung sebagai pengendali atau pengawas (*controler*) selalu memaksakan kehendak kepada anak. Dalam upaya mempengaruhi anak sering menggunakan pendekatan (*approach*) yang mengandung unsur paksaan dan ancaman. Pendekatan dengan menggunakan pola asuh ini dilakukan dengan tujuan untuk membentuk karakter Islam yang kuat pada anak.

*“Tidak semua peraturan di sini dibuat dengan musyawarah, misalnya kalau ada santri baru yang mau masuk ke panti asuhan harus mau menaati semua aturan dan tata tertib yang ada, semisal urusan agama dan ibadah pengasuh juga otoriter. Oleh karena panti ini berbenteng ideologi Islam, maka dalam hal agama kami mengajarkan agama yang berpegang pada nilai-nilai Islam dan lain sebagainya”* (Wawancara Bapak Sunhaji, 27-2-2017).

*“Pengasuh juga melatih anak supaya hidup disiplin dan mandiri yaitu dengan mematuhi aturan yang telah disepakati, dan pemberian hukuman bagi yang melanggar, mewajibkan anak asuh yang besar memasak nasi sendiri, mencuci dan membersihkan peralatan hidup sendiri”* (Wawancara Linda Alfiana, 27-2-2017).

## **B. Pembentukan Akhlak Mahmudah di Panti yatim putri Siti Khodijah Yayasan kesejahteraan & sosial Syarikat Islam (YAKSSI) Jawa Tengah.**

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh PAYP “SITI KHADIJAH” YAKSSI JATENG pembentukan akhlak mahmudah yakni ada 4 cara yaitu;

1. Nasihat

Nasihat termasuk metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah amal dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial adalah pendidikan anak dengan petuah dan memberikan kepadanya nasehat-nasehat karena nasihat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran dan martabat yang luhur, menghiiasi dengan akhlak yang mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam (Andayani, 2012: 101). Di sini pengasuh senantiasa memberikan nasihat kepada anak agar senantiasa berlaku akhlak mahmudah dimana saja dan kapan saja.

*“metode yang digunakan pengasuh dalam pembentukan akhlak mahmudah ini menggunakan metode nasihat, metode ini paling sering digunakan karena mudah dan memberikan dampak yang nyata.”* (Wawancara Bapak Sunhaji, 8-6-2017).

## 2. Pemahaman

Metode ini mempunyai pengaruh terhadap jiwa dan akal (Andayani, 2012: 101). Biasanya anak itu menyenangi tentang cerita-cerita. Untuk itu orang tua atau pengasuh sebisa mungkin untuk memberikan masalah cerita yang berkaitan dengan keteladanan yang baik yang dapat menyentuh perasaannya. Di sini pengasuh memberikan pemahaman ketika anak berbuat salah atau akhlak tercela.

*“selain menggunakan metode nasihat, pengurus juga selalu memberikan pemahaman tentang apa yang dilakukan anak-anak asuh. Mengenai dampak dari kegiatan atau perilaku anak asuhnya.”* (Wawancara Bapak Sunhaji, 8-6-2017).

## 3. Pembiasaan

Membiasakan anak melakukan kebaikan. Sebab, dengan pembiasaan maka urusan yang banyak akan menjadi mudah, baik urusan agama maupun dunia. Contohnya yang bangun pagi buat shalat lima waktu (Andayani, 2012: 101).

Hal ini berdasarkan pernyataan bapak Sunhaji dalam wawancara:

*“Kegiatan pembentukan akhlak mahmudah meliputi kegiatan spiritual, Moral, dan Mental melalui kegiatan mengaji rutin, aplikasi ibadah harian seperti sholat berjamaah, etika dan kepribadian dan pengasuhan Sosial melalui kegiatan gotong-royong, bersih-bersih, kerja bakti dengan warga, saling tolong menolong satu dengan lainnya.”* (Wawancara Bapak Sunhaji, 27-2-2017).

## 4. Tauladan

Yakni orang tua atau pengasuh selalu menjadi Suri tauladan dalam hal kebaikan kepada anak (Andayani, 2012: 101). Orang tua benar-benar tokoh yang

patut diteladani karena sebelum menyuruh atau memerintah anak, ia harus lebih dulu berbuat. Pola asuh ini dapat diaplikasikan untuk semua anak tingkatan usia. Di sini pengasuh selalu menjadi suri tauladan dalam sholat lima waktu dan tidak melakukan akhlak tercela.

Hal ini sesuai wawancara penulis yang menanyakan kepada pengasuh tentang bagaimana cara menanamkan nilai-nilai positif dalam diri anak asuh, Pengasuh menjelaskan:

*“Untuk menanamkan nilai-nilai positif dalam diri anak asuh adalah dengan membiasakan kebiasaan-kebiasaan baik seperti mengaji, sholat 5 waktu berjamaah, menanamkan kedisiplinan, kemandirian dan yang paling penting adalah bisa memberikan contoh positif untuk dijadikan panutan bagi anak asuh”* (Wawancara Bapak Sunhaji, 27-2-2017).

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Reza Silvia Nur Zulfa

Tempat/tanggal Lahir : Semarang/ 18 Agustus 1992

Alamat : Jl. Kalicari II no. 32 RT: 04 RW: 4 Pedurungan, Semarang

Jenis kelamin : Perempuan

Jenjang Pendidikan:

1. Tahun 1998 – 1999 :TK Tarbiyatul Atfal 36 Semarang
2. Tahun 1999 – 2005 : MI Tarbiyatul Khoirot Semarang
3. Tahun 2005 – 2008 : MTs. Negeri 1 Semarang
4. Tahun 2008 – 2011 : MAN 1 Semarang
5. Tahun 2011 – 2017 : UIN Walisongo Semarang

Demikian biodata penulis dan dibuat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 20 Juli 2017

Reza Silvia Nur Zulfa

NIM. 111111068